

**HUBUNGAN ETNOSENTRISME DENGAN PRASANGKA ETNIK
MELAYU RIAU PADA ETNIK MINANG
DI KOTA PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Islam Riau



Disusun Oleh:

ISRA BAHARUDDIN

NPM : 158110204

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN ETNOSENTRISME DENGAN PRASANGKA
ETNIK MELAYU RIAU PADA ETNIK MINANGKABAU
DI KOTA PEKANBARU**

ISRA BAHARUDDIN

158110204

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 06 November 2019

Dewan Penguji

Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog

Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog

Fikri, S.Psi., M.Si.

Tanda Tangan



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Universitas Islam Riau

Pekanbaru,

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi



Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isra Baharuddin

NPM : 158110204

Judul : Hubungan Etnosentrisme dengan Prasangka Etnik Melayu
Riau pada Etnik Minangkabau di Kota Pekanbaru

Dengan disaksikan oleh seluruh dewan penguji skripsi, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 06 November 2019

Yang menyatakan,



Isra Baharuddin

158110204

**HUBUNGAN ETNOSENTRISME DENGAN PRASANGKA
ETNIK MELAYU RIAU PADA ETNIK MINANGKABAU
DI KOTA PEKANBARU**

ISRA BAHARUDDIN

158110204

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Prasangka adalah sikap antipati yang berlandaskan pada cara menggeneralisasi yang salah dan tidak fleksibel. Salah satu faktor penyebab timbulnya prasangka yaitu etnosentrisme. Etnosentrisme merupakan keyakinan akan kelebihan kelompok etnis kebudayaan dan memandang rendah kelompok etnis lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara etnosentrisme dengan prasangka etnik Melayu pada etnik Minangkabau. Pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif dengan melibatkan 348 responden etnik Melayu yang berdomisili di Kota Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *puposive sampling*. Penelitian ini menggunakan 2 skala dalam bentuk skala likert untuk mengukur etnosentrisme dan prasangka. Analisa data yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara etnosentrisme dengan prasangka etnik Melayu pada etnik Minangkabau dengan nilai koefisien korelasi (r) = 0.689 $P=0.000 < 0.05$. Kontribusi etnosentrisme terhadap prasangka etnik Melayu pada etnik Minangkabau sebesar 47,5% sedangkan 52,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci : Prasangka, Etnosentrisme, etnik Melayu, etnik Minangkabau

***THE RELATION BETWEEN ETHNOCENTRISM WITH PREJUDICE OF
MALAY ETHNIC IN MINANGKABAU ETHNIC IN PEKANBARU CITY***

ISRA BAHARUDDIN

158110204

*FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU*

ABSTRACT

Prejudice is an antipathy attitude based on wrong and inflexible generalization. One of the factors causing prejudice is ethnocentrism. Ethnocentrism is a belief in the strengths of ethnic cultural groups and looks down on other ethnic groups. The purpose of this study was to determine the relationship between ethnocentrism and ethnic Malay prejudice in the Minangkabau ethnic group. The approach used is quantitative by involving 348 ethnic Malay respondents who live in Pekanbaru City. The sampling technique used is purposive sampling. This study uses 2 scales in the form of a Likert scale to measure ethnocentrism and prejudice. Analysis of the data used is the product moment correlation. The results showed that there was a significant positive relationship between ethnocentrism and Malay ethnic prejudice in the Minangkabau ethnicity with a correlation coefficient $(r) = 0.689$ $P = 0.000 < 0.05$. The contribution of ethnocentrism to Malay ethnic prejudice to the Minangkabau ethnic group was 47.5% while 52.5% was influenced by other factors.

Keyword: Prejudice, Etnosentrism, Melayu ethnic, Minangkabau ethnic

علاقة الإثنية المركزية والتحيز الملايو العرقي في العرقي ملايو رياو ومينانجكابو
في مدينة باكنبارو

إسرا بحر الدين

158110204

كلية علم النفس

الجامعة الإسلامية الرياوية

UNIVERSITAS ISLAMRIAU

ملخص

التحيز والكرهية على أساس التعميم بطريقة خاطئة وغير مرنة. أحد العوامل المسببة للتحيز هو الإثنية المركزية. الاعتقاد العرقي هو اعتقاد في قوة المجموعات الثقافية العرقية وينظر إلى المجموعات العرقية الأخرى. كان الغرض من هذا البحث هو تحديد العلاقة بين الإثنية المركزية والتحيز الملايو العرقي في المجموعة العرقية مينانجكابو. النهج المستخدم هو الكمي من خلال إشراك 348 من المستجيبين العرقيين من الملايو الذين يعيشون في مدينة باكنبارو. تقنية أخذ العينات المستخدمة هي أخذ عينات هادفة. تحليل البيانات المستخدمة هو ارتباط ضرب العزوم. النتائج وأظهرت أن هناك علاقة إيجابية كبيرة بين الإثنية والتحيز العرقي الملايو في العرقي المينانجكابو مع معامل الارتباط $(r) = 0.689$ ، $P = 0.000 < 0.05$. كانت مساهمة الإثنية في التحيز العرقي في الملايو في العرقي المينانجكابو 47.5% بينما تأثر 52.5% بالعوامل الأخرى.

الكلمات الرئيسية: التحيز، الإثنية، العرقي الملايو، العرقي المينانجكابو

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Skripsi ini dipersembahkan kepada orang yang paling berjasa dalam kehidupan ini yaitu keempat orang tua yang paling disayangi dan dibanggakan.

**Ayahanda Muhammad Yunus dan Ibunda Siti Uliyah
&
Ayahanda Ahmad dan Ibunda Badariyah**

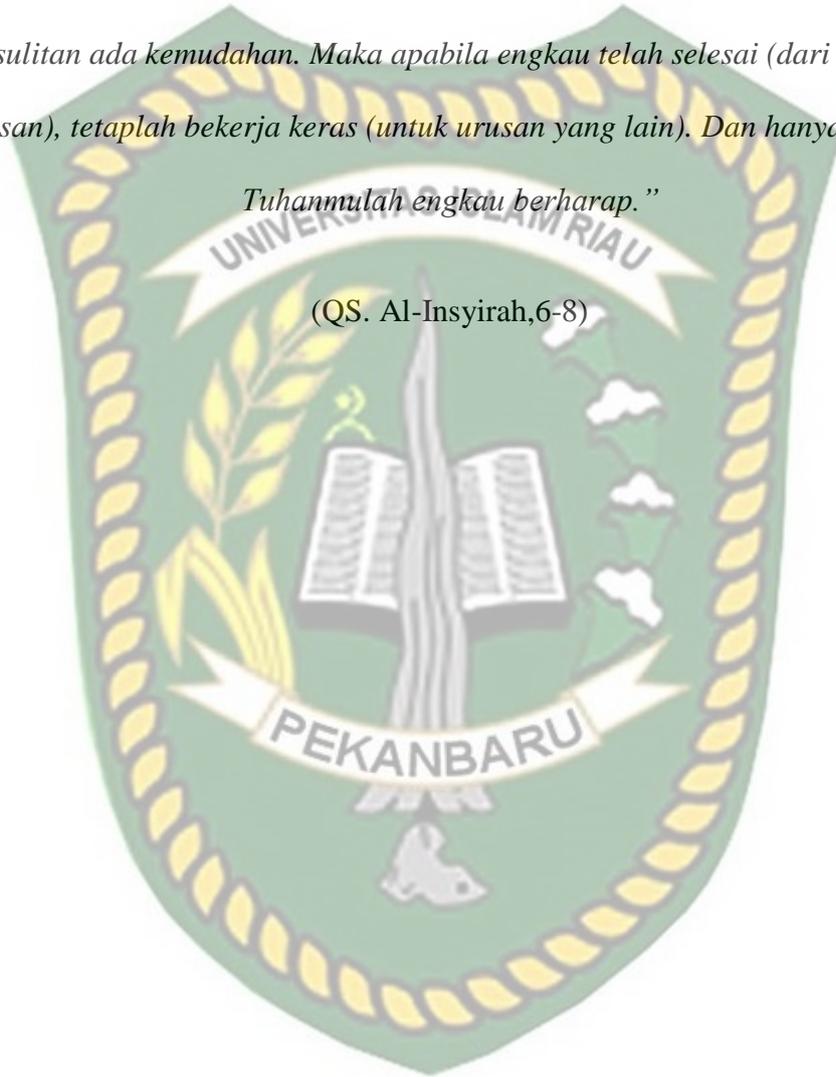
Semoga skripsi dan gelar yang telah didapatkan dapat membuat bangga.

Amin Yaa Rabbal 'Alamin

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

(QS. Al-Insyirah,6-8)



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji serta syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Hubungan Etnosentrisme dengan Prasangka Etnik Melayu Riau pada Etnik Minangkabau di Kota Pekanbaru” sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana psikologi (S.Psi.) pada program Strata 1 (S1) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril ataupun materi, yaitu kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, S.H., MCL., selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, sekaligus sebagai Dosen Pembimbing II yang memberikan saran serta perbaikan yang bermanfaat agar skripsi ini menjadi lebih baik.
3. Ibu Tengku Nila Fadhlia, M.Psi., Psikolog, selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog, selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

5. Ibu Lisfarikan Napitupulu, M.Psi., Psikolog, selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi., M.A., selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan masukan, dorongan dan saran untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Fikri, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran, arahan dan perbaikan yang bersifat membangun sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
9. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah memberikan segala ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama ini.
10. Seluruh Staf dan Karyawan Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan dalam mengurus segala dokumen persyaratan akademik kegiatan perkuliahan.
11. Kedua orang tua yang telah melahirkan dan merawatku saat masih kecil Ayahanda Ahmad dan Ibunda Badariyah. Serta kepada Abang Usman, MA., Abang Helmi, Abang Tabrani, Kakak Mardiah, Abang Mahmud, Kakak Masnidar, Abang Ibrahim, Abang Ishaq, Abang Firdaus, Abang As'ari dan Kakak Rodiah yang selalu memberikan motivasi kepada peneliti untuk selalu giat dalam perkuliahan.
12. Kedua orang tua yang merawatku dari kecil hingga saat ini Ayahanda Muhammad Yunus dan Ibunda Siti Uliyah, serta Adik Halimatussa'diah yang

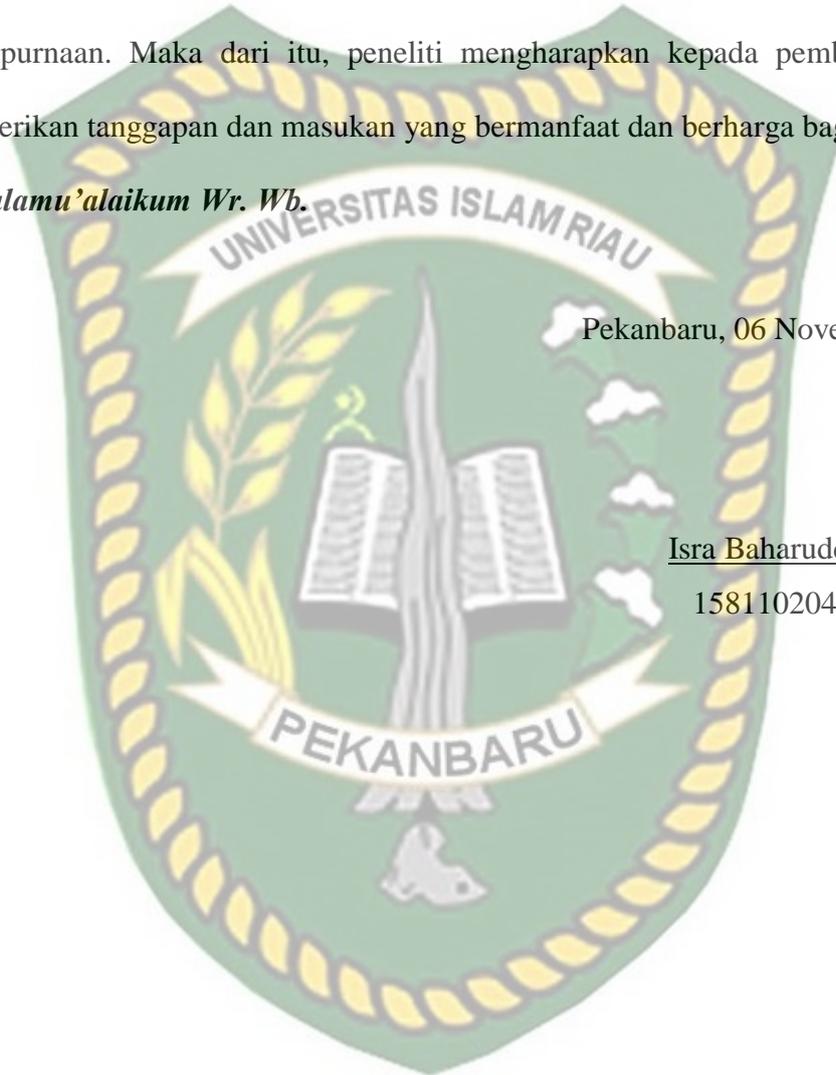
telah memberikan kasih sayang tiada henti serta semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini mungkin masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, peneliti mengharapkan kepada pembaca untuk memberikan tanggapan dan masukan yang bermanfaat dan berharga bagi peneliti *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pekanbaru, 06 November 2019

Isra Baharuddin

158110204



DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Prasangka	9
B. Etnosentrisme.....	14
C. Etnik Melayu Riau dan Etnik Minangkabau.....	18

D. Hubungan Etnosentrisme dengan Prasangka Etnik Melayu Riau pada Etnik Minangkabau.....	21
E. Hipotesis	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Pendekatan Penelitian	26
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	26
C. Definisi Operasional	26
D. Subjek Penelitian	29
E. Metode Pengumpulan Data.....	31
F. Persiapan dan Pelaksanaan Uji Coba.....	33
G. Hasil Uji Coba.....	33
H. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	35
I. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Orientasi Kancas Penelitian.....	39
B. Pelaksanaan Penelitian.....	39
C. Data Demografi.....	40
D. Deskripsi Data Penelitian.....	42
E. Hasil Analisis Data	45
F. Hasil Uji Hipotesis.....	47
G. Pembahasan.....	49
BAB V PENUTUP.....	55
A. Kesimpulan	55

DAFTAR PUSTAKA



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

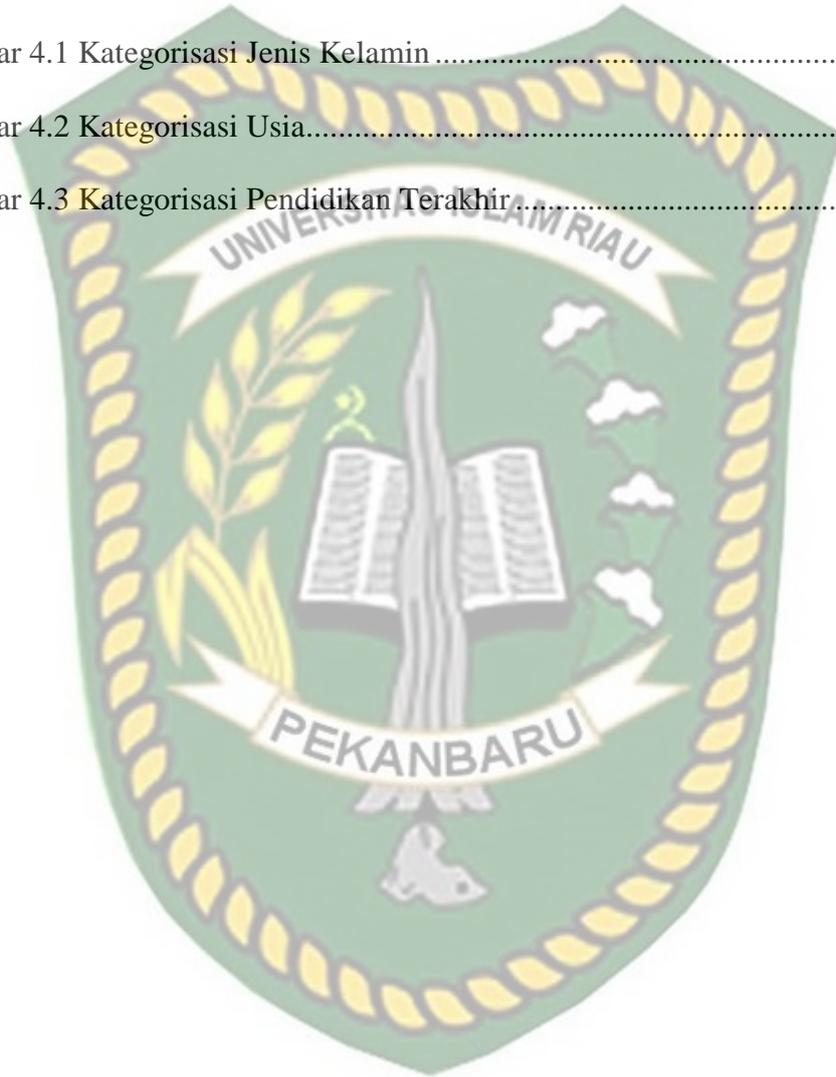
	Halaman
Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> Skala Prasangka sebelum Uji Coba (<i>Try Out</i>)	32
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala Etnosentrisme sebelum Uji Coba (<i>Try Out</i>).....	33
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Skala Prasangka setelah Uji Coba (<i>Try Out</i>).....	34
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Skala Etnosentrisme setelah Uji Coba (<i>Try Out</i>).....	34
Tabel 4.1 Rentang Skor Data Penelitian	42
Tabel 4.2 Rumus Kategori	43
Tabel 4.3 Kategorisasi Variabel Etnosentrisme	43
Tabel 4.4 Kategorisasi Variabel Prasangka	44
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Variabel Etnosentrisme dan Prasangka	46
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Setelah Pembuangan <i>Outliers</i>	47
Tabel 4.7 Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment</i>	48
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi	49

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Kategorisasi Jenis Kelamin	40
Gambar 4.2 Kategorisasi Usia.....	41
Gambar 4.3 Kategorisasi Pendidikan Terakhir.....	41



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Lembar Skala *Try Out*
- Lampiran 2 Skoring Skala Prasangka *Try Out*
- Lampiran 3 Skoring Skala Etnosentrisme *Try Out*
- Lampiran 4 Hasil *Output* SPSS *Try Out*
- Lampiran 5 Lembar Skala Penelitian
- Lampiran 6 Skoring Skala Prasangka Penelitian
- Lampiran 7 Skoring Skala Etnosentrisme Penelitian
- Lampiran 8 Hasil *Output* SPSS Penelitian



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar dengan ribuan suku yang dimilikinya menjadikan negara ini sangat kaya dengan berbagai macam adat dan budaya. Berdasarkan hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010 terdapat lebih 300 kelompok etnik dan 1.340 suku bangsa yang ada di Indonesia. Indonesia sebagai salah satu negara multikultural harus mengakui keberagaman suku, ras, dan agama. Keuntungan yang didapat dari adanya keberagaman tersebut adalah memungkinkan masyarakat Indonesia untuk lebih terbuka, fleksibel, dan bertindak kreatif.

Hal tersebut merupakan hasil dari tuntutan individu untuk dapat menyesuaikan diri dan mempelajari perbedaan budaya yang ada di lingkungan sekitarnya. Namun dengan adanya multikultural tidak jarang menyebabkan terjadinya gesekan antar suku atau etnik tertentu yang ada di Indonesia. Hal tersebut dapat disebabkan karena suatu kelompok memandang rendah kelompok lainnya yang dianggap berlainan dalam budaya, dimana hal tersebut akan menimbulkan stereotip negatif sehingga memungkinkan terjadi diskriminasi antar budaya.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, dalam masyarakat multikultural biasanya akan terdapat prasangka antar kelompok suku. Prasangka tersebut biasanya dibawa turun temurun oleh para orang tua yang

menanamkan stereotip terhadap etnik tertentu kepada anak-anak mereka. Stereotip merupakan keyakinan mengenai atribusi kepribadian dari suatu kelompok atau orang-orang. Stereotip cenderung tidak akurat terhadap informasi yang baru atau dalam artian sulit untuk dihilangkan. Stereotip akan berlanjut terhadap munculnya prasangka. Prasangka dapat terjadi karena kesalah pahaman, kesalahan informasi, atau kurangnya komunikasi. Hal tersebutlah yang tak jarang memicu timbulnya konflik antar etnik yang ada di Indonesia.

Terjadinya konflik akibat perbedaan budaya dan agama di Indonesia bukanlah hal yang baru. Sudah banyak konflik antar etnis yang serius dan merugikan negara, misalnya konflik antara suku Melayu dengan suku Madura di Sambas, Kalimantan Barat pada tahun 1996–1997, dan berlanjut dengan adanya konflik antara suku Dayak dengan suku Madura pendatang di Sambas, Kalimantan Barat pada tahun 1999 (Stokhof & Jamal, 2003). Tidak hanya di Indonesia di Australia juga terjadi hal serupa, seperti penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ngurah Jaya Perdana (dalam Noviyanti & Tripambudi, 2014), perlakuan yang diterima oleh suku Aborigin dari masyarakat kulit putih hingga pemerintahan Australia yang didominasi oleh kaum kulit putih. Hal ini tentu tidak diinginkan.

Terdapat lima faktor utama yang menyebabkan timbulnya prasangka, seperti individu berprasangka untuk mencari kambing hitam, lingkungan atau kelompok telah mempersiapkan individu untuk berprasangka. Prasangka dapat terjadi akibat pengalaman yang tidak menyenangkan dengan kelompok

lain dan juga akibat stereotip yang digeneralisasi. Selain itu, prasangka biasanya disebabkan karena adanya perbedaan, dan perbedaan inilah yang akan menimbulkan etnosentrisme (Ahmadi, 2007). Etnosentrisme merupakan kecenderungan suatu kelompok meyakini kebudayaan yang dimiliki kelompoknya lebih baik dari kelompok lainnya. Setiap anggota kelompok mempunyai kecenderungan untuk menjadi etnosentris.

Menurut Ahmadi (dalam Jannah, 2016) setidaknya terdapat enam perbedaan yang dapat menimbulkan etnosentrisme antara lain: perbedaan fisik, lingkungan, kepercayaan agama, kekayaan, status sosial dan norma sosial. Etnosentrisme merupakan istilah untuk memandang masyarakat lain berdasarkan nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang ada pada kelompok sendiri (Mercer & Clayton, 2012). Etnosentrisme tidak hanya berarti kebanggaan pada kelompok sendiri, etnosentrisme juga melibatkan perasaan superioritas kelompok atas kelompok lainnya. Dengan demikian, etnosentrisme bukan saja menganggap kelompok lain berbeda, tetapi dapat lebih buruk dari hal tersebut. Maka etnosentrisme dalam hal ini memiliki peran dalam pembentukan prasangka.

Berdasarkan data persentase penduduk Kota Pekanbaru pada tahun 2010, Minangkabau menempati urutan pertama yaitu sebanyak 37,7%, Melayu di urutan kedua dengan persentase 26,1%, Jawa urutan ketiga dengan 15,1%, disusul oleh suku Batak dengan 10,9%, Sunda dengan 10%, dan Banjar serta Bugis masing-masing 0,2%. (Sensus Penduduk BPS 2010) Keanekaragaman inilah yang membuat konflik-konflik sangat mudah terjadi

apabila tidak dilakukan pembinaan keharmonisan sosial antar etnik di Kota Pekanbaru.

Pada etnik yang hidup berdampingan seringkali terjadi gesekan yang disebabkan karena perbedaan kebudayaan dan adat. Beberapa konflik antar-etnik telah terjadi akibat adanya perbedaan tersebut. Pada tahun 2003 terjadi konflik antara warga Melayu dan Minangkabau di Perawang. Penyebabnya adalah kesalah pahaman sekelompok warga yang secara kebetulan berbeda etnik. Namun, tak berselang lama kedua etnik tersebut, yaitu melayu dan minangkabau sepakat untuk berdamai (Samosir, 2003). Kasus lainnya datang dari Provinsi Jambi, sejak tahun 1999 sudah tujuh kali terjadi bentrok antara warga suku Anak Dalam atau orang rimba dan warga desa. Sebanyak 14 orang harus merengang nyawa, 13 orang yang meninggal itu di antaranya dari pihak Orang Rimbah dan satu orang warga Desa Kungkai, Kecamatan Bangko, Kabupaten Merangin (Bakhori, 2015). Konflik-konflik tersebut terjadi pada kelompok etnik yang hidup berdampingan di suatu daerah.

Terdapat suatu fenomena dalam lingkungan sosial masyarakat etnik Melayu di Riau bahwa mereka cenderung memiliki prasangka tertentu terhadap etnik Minangkabau. Hal ini terlihat dari nilai-nilai yang diajarkan dari berbagai petuah-petuah orang tua warga etnik Melayu terhadap anak-anaknya. Di dalam petuah-petuah tersebut terkandung nilai-nilai agar ketika anaknya dewasa kelak jangan memilih jodoh atau mencari pasangan hidup dari warga etnik Minangkabau. Bagi mereka orang Minangkabau adalah “orang-orang yang berwatak pelit, suka menang sendiri, licik, tamak, dan

lebih mementingkan keluarganya” (Harmaini, 2019). Walaupun anggapan-anggapan tersebut sebenarnya belum tentu benar namun kemudian petuah-petuah tersebut didukung dengan cerita-cerita yang dapat dijadikan sebagai sebuah pembenaran terhadap prasangka tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sya'roni (2008) ditemukan bahwa terdapat kecenderungan suatu etnik memilih bertempat tinggal pada wilayah yang sudah terlebih dahulu ditempati oleh etnik mereka. Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Jambi Selatan, Kota Jambi menemukan bahwa telah terjadi kecenderungan penguasaan suatu etnik tertentu di suatu daerah seperti daerah Paria yang dihuni oleh kelompok warga Minang yang berasal dari Pariaman dan pada daerah lainnya dihuni oleh etnik Jawa yang berasal dari Sukorejo, Jawa tengah yaitu di daerah Lorong.

Terlepas dari terjadinya konflik-konflik akibat etnik yang tidak bisa hidup berdampingan, beberapa etnik justru dapat dengan baik hidup berdampingan satu dengan yang lainnya. Selain ketidak inginan untuk hidup berdampingan, penolakan etnik tertentu terhadap suatu etnik juga terjadi dalam hal perkawinan. Etnik Melayu merupakan salah satu yang sulit menerima etnik Minangkabau untuk menjadi teman hidup atau menantu. (Sya'roni, 2008) Seseorang akan dengan mudah berprasangka apabila terdapat perbedaan antar kelompok yang hidup berdampingan, perbedaan tersebut seringkali akan menimbulkan etnosentrisme pada masing-masing anggota kelompok.

Sebagaimana telah diketahui bahwa Riau merupakan pusat kebudayaan Melayu yang ada di Indonesia. Budaya Melayu yang berada di Riau kemudian disebut sebagai Melayu Riau. Sistem nilai adat Melayu Riau telah menentukan norma dan aturan tentang bagaimana manusia harus berbuat dan bertingkah laku di kehidupan sehari-hari. Selain itu, serangkaian sanksi-sanksi yang cukup tegas juga telah diatur bagi yang melanggar norma dan aturan yang berlaku. Nilai dan norma adat merupakan hasil pemikiran yang mendalam dari para datuk terdahulu tentang bagaimana manusia hidup bermasyarakat, agar kehidupan berjalan dengan damai dan harmonis. Nilai dan norma adat tersebut memberikan keselarasan antara manusia dengan manusia (Hamidy, 2017).

Beberapa ahli mengatakan bahwa pada dasarnya etnik Melayu dan etnik Minang berasal dari rumpun yang sama. Bangsa Minang berasal dari bangsa Austronesia yang berasal dari daerah Yunan, selatan Cina. Mereka bermigrasi ke nusantara dalam dua gelombang, yang pertama disebut *Proto Melayu* (Melayu Tua) dan yang kedua disebut *Deutro Melayu*. Kedua gelombang tersebut membentuk berbagai suku di nusantara, dan Minangkabau berasal dari gelombang yang kedua (Melayu Muda). Tidak ada dasar arkeologis yang berarti yang menunjukkan adanya perbedaan antara Melayu Proto dan Melayu Deutro (Anderbeck, 2002).

Namun Melayu Riau dan Minangkabau tetap dianggap berbeda karena perbedaan adat yang berlaku di masing-masing daerah. Dimana masyarakat umum Minangkabau dengan adat Perpatih mengembangkan bentuk

kekerabatan matrilineal atau garis keturunan ibu, sedangkan Melayu Riau dengan adat Temenggung mengembangkan bentuk kekerabatan patrilineal atau garis keturunan ayah (Darussamin, 2014). Hal ini tentunya yang seringkali menimbulkan stereotip pada sebagian masyarakat Melayu untuk tidak menikah dengan etnik Minangkabau. Stereotip tersebut bukan tanpa alasan, alasannya adalah untuk mempertahankan adat yang telah diwariskan kepada mereka. Perbedaan identitas etnik inilah yang kemudian melahirkan stereotipe, prasangka bahkan menjadi sumber konflik kekerasan antaretnik. Sesuatu yang sangat mungkin terjadi di Riau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan etnosentrisme dengan prasangka etnik Melayu Riau pada etnik Minangkabau di Kota Pekanbaru?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan etnosentrisme dengan prasangka etnik Melayu Riau pada etnik Minangkabau di Kota Pekanbaru.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat, diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi masyarakat terkait dengan ilmu psikologi mengenai hubungan etnosentrisme dengan prasangka etnik Melayu Riau pada etnik Minangkabau. Bagi ilmuwan, diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan teori dalam ilmu psikologi khususnya teori etnosentrisme maupun prasangka.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktisnya yaitu bagi masyarakat khususnya Melayu Riau dan Minangkabau, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bahwa prasangka dan etnosentrisme merupakan suatu hal yang sangat merugikan untuk persatuan dan kesatuan dalam berbudaya, dan diharapkan masyarakat dapat menghilangkan prasangka yang kurang baik antar budaya. Manfaat Bagi Ilmuwan dan peneliti, hasil penelitian mengenai “Hubungan etnosentrisme dengan prasangka etnik Melayu Riau pada etnik Minangkabau di Kota Pekanbaru” dapat digunakan untuk bahan perbandingan serta referensi pada penelitian selanjutnya yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Prasangka

1. Pengertian Prasangka

Prasangka melibatkan penilaian apriori karena memperlakukan individu sasaran prasangka dengan tidak berdasarkan pada karakteristik khusus dari individu, tetapi lebih melekatkan karakteristik kelompoknya yang menonjol (Dayakisni dan Hudaniah, 2009). Allport (dalam Lampe, 2016) mendefinisikan prasangka sebagai sikap antipati yang berlandaskan pada cara menggeneralisasi yang salah dan tidak fleksibel. Prasangka adalah penilaian negatif yang telah dimiliki sebelumnya terhadap satu kelompok dan masing-masing anggota kelompoknya (Myers, 2012). Prasangka adalah perasaan negatif yang ditujukan terhadap seseorang semata-mata hanya karena keanggotaan mereka dalam kelompok tertentu (Brehm dan Kassin dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009).

Menurut Baron & Byrne (dalam Ulaan, 2016) prasangka adalah sikap negatif suatu kelompok terhadap kelompok lainnya. Sebagian besar orang membentuk dan mempertahankan prasangka dengan tujuan agar dapat memainkan sebuah peran penting untuk melindungi atau meningkatkan konsep diri atau citra dirinya sendiri. Prasangka dalam kehidupan merupakan proses kognitif yang berlangsung setiap hari baik

pada orang yang baru kita kenal maupun pada teman sehari-hari. Prasangka juga dapat diartikan sebagai generalisasi kaku dan menyakitkan mengenai sekelompok orang. Prasangka yang menyakitkan dalam arti bahwa setiap orang yang berprasangka seringkali memiliki sikap yang tidak fleksibel yang didasarkan pada sedikit atau tanpa bukti sama sekali (Samovar, Porter, & McDaniel, 2014).

Pada individu yang berprasangka pada umumnya memiliki pengalaman pribadi dengan kelompok yang dijatuhkan prasangka. Prasangka seringkali tidak berdasarkan pada fakta-fakta objektif, melainkan hanya berdasarkan pada opini yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya untuk kemudian diinterpretasikan secara subjektif. Selain itu, perasaan negatif terhadap suatu kelompok semata-mata hanya berdasarkan pada keanggotaan mereka dalam kelompok tertentu. Prasangka ditujukan pada orang atau kelompok orang yang berbeda dengan dirinya atau kelompoknya. Prasangka memiliki kualitas suka dan tidak suka pada objek yang diprasangkainya, dan kondisi ini akan mempengaruhi tindakan atau perilaku seseorang yang berprasangka tersebut.

Prasangka terhadap suatu kelompok bisa terjadi secara turun temurun dari generasi satu ke generasi selanjutnya. Ketidaksukaan seseorang/kelompok terhadap kelompok lain akan menjadi masalah besar jika dibiarkan berlarut-larut. Orang tidak begitu saja secara otomatis berprasangka terhadap orang lain. Tetapi ada faktor-faktor tertentu yang

menyebabkan ia berprasangka. Prasangka disini berkisar pada masalah yang bersifat negatif terhadap kelompok lain.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa prasangka merupakan perasaan negatif yang melibatkan penilaian apriori yang ditujukan kepada individu atau kelompok tertentu. Prasangka terbentuk melalui proses kognitif berdasarkan pengalaman pribadi dan penilaian subjektif terhadap kelompok lain yang berlainan dengan kelompoknya sendiri. Prasangka seringkali menjadi penentu tindakan dan perilaku seseorang yang berprasangka tersebut.

2. Aspek-aspek Prasangka

Menurut Ahmadi (2002) prasangka memiliki 3 aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif.

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif yaitu sikap yang berhubungan dengan gejala mengenal dalam fikiran, hal ini berupa pengolahan, pengalaman dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang sekelompok obyek tertentu. Aspek kognitif berisi persepsi, *belief*, dan harapan individu terhadap berbagai kelompok sosial. *Belief* dan harapan yang ditujukan pada anggota dari kelompok tertentu dapat beragam sejalan dengan dimensi yang dimilikinya. Dimensi tersebut diantaranya adalah *simple* tidak akurat, dan dipegang banyak orang. Suatu *belief* yang *simple*,

tidak akurat, dan dipegang banyak orang disebut sebagai suatu *stereotype*.

b. Aspek Afektif

Aspek Afektif yaitu berupa proses menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, yang ditujukan pada obyek tertentu. aspek afektif merujuk pada emosionalitas terhadap objek. Dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Termasuk didalamnya *friendliness* dan *unfriendliness* terhadap objek prasangka dan perasaan-perasaan tertentu yang memberikan corak afeksinya.

c. Aspek Perilaku Konatif

Perilaku konatif berwujud proses tendensial atau kecenderungan untuk berbuat sesuatu pada obyek misalnya: kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri, dan sebagainya. Sedangkan aspek konatif merupakan aspek yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap, baik positif maupun negatif. Sikap positif akan membuat seseorang membantu atau menolong maupun menyokong objek.

Prasangka diawali dengan gejala mengenal dalam fikiran yang berisi persepsi, *belief*, dan harapan individu terhadap kelompok lainnya. Selanjutnya prasangka diperkuat dengan perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, antipati, dan lain sebagainya yang ditujukan pada objek tertentu. Keseluruhan hal tersebut menghasilkan

kecenderungan untuk berbuat sesuatu seperti kecenderungan untuk menjauhkan diri atau bertindak terhadap objek baik positif maupun negatif.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prasangka

Baron dan Byrne (dalam Ulaan, 2016) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor utama penyebab terjadinya prasangka, antara lain:

- a. Konflik antar kelompok secara langsung. Pada umumnya konflik antar kelompok secara langsung timbul sebagai akibat dari terjadinya kompetisi antar kelompok untuk menguasai sesuatu hal yang dianggap memiliki nilai yang berharga, atau bersaing untuk sumber daya yang terbatas (Indrawati, 2017). Dalam hal ini prasangka dapat tumbuh subur karena perjuangan untuk mendapatkan pekerjaan, sekolah unggulan atau pengakuan sosial.
- b. Kategorisasi Sosial. Pembagian dunia sosial menjadi dua kategori yang saling terpisah satu dengan yang lain antara "kita" dan "mereka". John Turner dan Henry Tajfel (Myers, 2012) menjelaskan bahwa "kita" mengelompokkan orang-orang termasuk dirinya sendiri kedalam kategori-kategori tertentu, seperti menciptakan label. Contoh : Islam-Nasrani, Melayu-Minang merupakan sebagai suatu cara paling sederhana untuk menjelaskan keberadaan orang lain. "kita" mengidentifikasi diri kita kedalam kelompok tertentu dan membuat semacam penilaian berdasarkan identifikasi tersebut.

- c. Proses Kognisi Sosial. Cara individu untuk berfikir tentang orang lain dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan prasangka. Prasangka bersumber dari rangsangan yang secara mencolok sangat berbeda dari lingkungannya (Indrawati, 2017).
- d. *Stereotype*, yaitu kerangka berfikir yang terdiri dari pengetahuan dan keyakinan tentang kelompok tertentu dan *traits* tertentu yang mungkin dimiliki oleh orang yang menjadi anggota kelompok.
- e. Komformitas, prasangka sebagian besar dipertahankan oleh ketidakberdayaan. Jika prasangka telah diterima secara sosial, banyak orang yang akan mengikuti jejak tersebut dengan perlawanan yang lemah dan mengikuti kebiasaan yang ada. Tindakan mereka tidak terlalu memperlihatkan keinginan untuk membenci, tetapi lebih sebagai tindakan karena adanya keinginan untuk disukai dan diterima.

B. Etnosentrisme

1. Pengertian Etnosentrisme

Etnosentrisme adalah meyakini kelebihan kelompok etnis kebudayaanya, serta memandang rendah kelompok lain. Etnosentrisme secara luas didefinisikan sebagai kerangka interpretatif berdasarkan persepsi bahwa suatu kelompok etnis atau budaya lebih unggul kelompok lain. Etnosentrisme sering dikaitkan dengan bias budaya, yang didefinisikan sebagai menilai perilaku dan keyakinan berdasarkan sesuatu yang normatif dan sesuai dengan budaya sendiri. Meskipun

etnosentrisme dan bias budaya dapat melibatkan stereotip positif, konsep-konsep tersebut lebih sering digunakan untuk memberikan stereotip negatif bagi kelompok lain. (Jackson, 2006)

Menurut Taylor (2009) etnosentrisme adalah keyakinan *in-group* yang lebih unggul ketimbang semua keyakinan *out-groups*. Etnosentrisme adalah kecenderungan setiap kelompok untuk menganggap kebudayaan kelompoknya yang paling baik. Setiap kelompok dapat memiliki etnosentrisme, namun tidak semua anggota kelompok bersifat etnosentris. Etnosentrisme adalah kebiasaan setiap kelompok untuk menganggap kebudayaan kelompok sebagai kebudayaan yang paling baik. Etnosentrisme mempersempit persepsi tentang kelompok lainnya dan juga merupakan distorsi atas kenyataan (Shiraev & Levy, 2012).

Dalam istilah psikologi, etnosentrisme diartikan sebagai: a. Sifat-sifat khas dan menganggap kelompok rasial sendiri atau kelompok nasional sendiri sebagai superior, b. Satu sindrom kepribadian, dicirikan secara khas oleh sikap-sikap konvensional yang kuat, relasi-relasi pribadi berorientasi pada kekuatan dan kekuasaan, dan satu kecenderungan untuk memproyeksikan impuls-impuls bermusuhan kepada orang lain. Etnosentrisme merupakan kecenderungan untuk melihat dunia dari kaca mata budaya sendiri, seperti dalam hal menentukan baik-buruk, normal-abnormal, benar-salah, dan lain sebagainya (Sarwono, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semua orang di dunia ini memiliki sifat etnosentris. Cara yang kita gunakan dalam membentuk interpretasi mengenai orang lain tersebut merupakan konsekuensi normal yang tumbuh di dalam masyarakat. Dalam hal ini, etnosentrisme bukanlah sesuatu yang baik maupun buruk. Etnosentrisme hanya menggambarkan kondisi dimana setiap orang memiliki budaya sebagai penyaring dalam menilai orang lain. Bersikap etnosentris juga berarti menilai dari sudut pandang etnik mayoritas. Nilai dan norma yang diterima oleh mayoritas mungkin mempunyai kekuatan yang besar dan karena fakta bahwa anggotanya memegang posisi kekuasaan.

2. Aspek-Aspek Etnosentrisme

Menurut Hooghe (dalam Darity, 2008) terdapat dua aspek utama dari etnosentrisme yang cukup berhubungan namun dapat dibedakan secara empiris, kedua aspek tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Etnosentrisme Kebudayaan

Kepercayaan bahwa norma budaya sendiri lebih baik daripada norma kebudayaan lain. Hal ini ditujukan kepada kelompok kebudayaan lain dan mengakui bahwa daerah tersebut sebagai miliknya. Mereka biasanya menunjukkannya dengan simbol-simbol keagamaan, pakaian, atau hal lain yang menunjukkan keberadaan mereka.

b. Etnosentrisme Ekonomi

Etnosentrisme ekonomi yaitu anggapan bahwa kelompok lain sebagai pesaing mereka dan karena itu berusaha untuk membatasi ruang ekonomi kelompok tersebut. Hal ini juga ditunjukkan dengan men-diskriminasi para pekerja dari kelompok lain dan menolak menggunakan suatu produk yang dihasilkan oleh kelompok lain. Etnosentrisme terbagi dalam dua tingkatan, yaitu tingkat rendah yang dapat bermanfaat untuk perkembangan kelompok, dapat menimbulkan rasa kebangsaan, patriotism dan kemauan untuk berkorban. Sedangkan pada tingkat tinggi, etnosentrisme dapat merusak komunikasi antar budaya dan juga meremehkan kebudayaan lain.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etnosentrisme

Faktor utama yang menyebabkan timbulnya etnosentrisme adalah ketidakmampuan antar anggota kelompok untuk mengakui bahwa perbedaan budaya bukan penanda intrinsik dari inferioritas sosial lain. Etnosentrisme dan relativisme budaya mungkin telah ada sejak nenek moyang manusia pertama membedakan antara “kita” dan “mereka” yang akan terus memiliki peran penting dalam komunitas global.

Selain itu juga terdapat tiga hal yang dapat mempengaruhi etnosentrisme, antara lain:

- a. Prasangka Sosial, prasangka merupakan sikap negatif yang diarahkan kepada seseorang atau suatu kelompok atas dasar perbandingan

dengan kelompok sendiri. Sikap tersebut dapat dikatakan sebagai sikap yang dapat menghambat efektivitas komunikasi diantara komunikator dan komunikan yang berbeda etnik.

- b. Stereotip, sebagai sebuah keyakinan terhadap orang atau kelompok lain yang diperoleh dari pengetahuan atau pengalaman, stereotip membuat seseorang memperkirakan perbedaan antar kelompok terlalu tinggi sebagai ciri khas seseorang maupun kelompoknya.
- c. Jarak Sosial, hal ini menunjukkan tingkat penerimaan seseorang terhadap orang lain dalam hubungan yang terjadi diantara mereka. Jarak sosial merupakan perasaan untuk memisahkan seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan tingkat penerimaan tertentu.

C. Etnik Melayu Riau dan Etnik Minangkabau

Kata etnik (*ethnic*) berasal dari bahasa Yunani *ethnos*, yang merujuk pada pengertian bangsa atau orang. Acap kali *ethnos* diartikan sebagai setiap kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat-istiadat, bahasa, nilai dan norma budaya, dan lain-lain, yang pada gilirannya mengindikasikan adanya kenyataan kelompok yang minoritas atau mayoritas dalam suatu masyarakat. Istilah etnik mengacu pada suatu kelompok yang sangat fanatik dengan ideologi kelompoknya, tidak mau tahu dengan ideologi kelompok lain.

1. Etnik Melayu Riau

Melayu Riau adalah salah satu dari banyak Rumpun Melayu yang ada di nusantara. Mereka berasal dari daerah Riau yang menyebar di

seluruh wilayah sampai ke pulau-pulau terkecil yang termasuk dalam wilayah provinsi Riau dan kepulauan Riau. Wilayah kediaman mereka yang utama adalah di daerah Riau kepulauan, sebagian besar di Bengkalis, Indragiri Hulu, Kampar, dan wilayah Pekanbaru yang merupakan kekuatan kerajaan Riau pada masa lampau.

Adat yang berlaku dalam masyarakat Melayu di Riau bersumber dari Malaka dan Johor, karena dahulu Malaka, Johor, dan Riau merupakan Kerajaan Melayu dan adatnya berpunca dari istana. Adat Melayu di Riau dapat dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu adat sebenar adat, adat yang diadatkan, dan adat yang teradat. Yang dimaksud dengan “adat sebenar adat” adalah prinsip adat Melayu yang tidak dapat diubah-ubah. Prinsip tersebut tersimpul dalam “adat bersendikan syarak”. Ketentuan-ketentuan adat yang bertentangan dengan hukum syarak tidak boleh dipakai lagi dan hukum syaraklah yang dominan. “Adat yang diadatkan” adalah adat yang dibuat oleh penguasa pada suatu kurun waktu dan adat itu terus berlaku selama tidak diubah oleh penguasa berikutnya. Adat ini dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan perkembangan zaman, sehingga dapat disamakan dengan peraturan pelaksanaan dari suatu ketentuan adat (Hamidy, 2017).

Perubahan terjadi karena menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan perkembangan pandangan pihak penguasa, seperti kata pepatah “Sekali air bah, sekali tepian beralih”. Adat yang teradat, adat ini merupakan konsensus bersama yang dirasakan baik, sebagai pedoman

dalam menentukan sikap dan tindakan dalam menghadapi setiap peristiwa dan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Konsensus itu dijadikan pegangan bersama, sehingga merupakan kebiasaan turun-temurun. Oleh karena itu, “adat yang teradat” ini pun dapat berubah sesuai dengan nilai-nilai baru yang berkembang. Tingkat adat nilai-nilai baru yang berkembang ini kemudian disebut sebagai tradisi (Darussamin, 2014).

2. Etnik Minangkabau

Minangkabau atau disingkat Minang merujuk pada entitas kultural dan geografis yang ditandai dengan penggunaan bahasa, adat yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, dan identitas agama Islam. Secara geografis, Minangkabau meliputi daratan Sumatera Barat, separuh daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, pantai barat Sumatera Utara, barat daya Aceh, dan Negeri Sembilan di Malaysia. Dalam percakapan awam, orang Minang seringkali disamakan sebagai orang Padang, merujuk pada nama ibu kota provinsi Sumatera Barat Kota Padang. Namun, mereka biasanya akan menyebut kelompoknya dengan sebutan *urang awak*, bermaksud sama dengan orang Minang itu sendiri dalam (Kingsbury dalam Marlina, 2015).

Masyarakat Minang bertahan sebagai penganut matrilineal terbesar di dunia. Selain itu, etnis ini telah menerapkan sistem proto-demokrasi sejak masa pra-Hindu dengan adanya kerapatan adat untuk menentukan

hal-hal penting dan permasalahan hukum. Prinsip adat Minangkabau tertuang dalam pernyataan *Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (Adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Al-Qur'an) yang berarti adat berlandaskan ajaran Islam (Darussamin, 2014).

Orang Minangkabau sangat menonjol di bidang perniagaan, sebagai profesional dan intelektual. Lebih dari separuh jumlah keseluruhan anggota masyarakat ini berada dalam perantauan. Minang perantauan pada umumnya bermukim di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Pekanbaru, Medan, Batam, Palembang, Bandar Lampung, dan Surabaya. Di luar wilayah Indonesia, etnis Minang terkonsentrasi di Kuala Lumpur, Seremban, Singapura, Jeddah, Sydney, dan Melbourne. Masyarakat Minang memiliki masakan khas yang populer dengan sebutan masakan Padang yang sangat digemari di Indonesia bahkan sampai mancanegara (Ramli, 2008).

D. Hubungan Etnosentrisme dengan Prasangka Etnik Melayu Riau pada Etnik Minangkabau

Etnik Melayu Riau merupakan salah satu dari banyak rumpun Melayu yang ada di nusantara. Etnik tersebut berada dari daerah Riau yang menyebar di seluruh wilayah sampai ke pulau-pulau terkecil yang termasuk dalam wilayah provinsi Riau dan kepulauan Riau. Sebagai etnik asli di Riau, etnik Melayu Riau memiliki persepsi bahwa kebudayaannya adalah yang terbaik dibandingkan kebudayaan yang lainya. Hal tersebut disebut dengan

etnosentrisme. Etnosentrisme adalah anggapan bahwa budaya yang dimiliki lebih baik dari budaya kelompok lain. Etnosentrisme timbul karena adanya perbedaan budaya atau kebiasaan pada dua atau lebih etnik yang berinteraksi dalam suatu tempat.

Melayu Riau sebagai etnik mayoritas, menganggap kebudayaan Melayu Riau adalah yang terbaik. Sehingga dalam hal melakukan penilaian terhadap etnik lainnya akan mengacu pada sebuah standar yang berlaku pada adat melayu Riau. Tidak hanya dalam hal kebudayaan, dalam aspek lainnya di kehidupan sehari-hari sikap tersebut juga ada, seperti dalam perekonomian. Sebagaimana Hoghe (dalam Darity, 2008) menyatakan bahwa terdapat 2 komponen etnosentrisme yaitu etnosentrisme kebudayaan dan etnosentrisme ekonomi. Etnosentrisme ekonomi tergambar dalam sikap lebih mementingkan kesejahteraan kelompok etniknya dibandingkan kesejahteraan bersama.

Meskipun demikian, tidak pernah terjadi konflik yang berarti pada kedua etnik yang berdampingan tersebut. Perbedaan kebudayaan yang terdapat pada etnik Melayu Riau dan etnik Minangkabau memungkinkan adanya penilaian-penilaian satu sama lainnya hanya berdasarkan norma dan adat yang berlaku pada masing-masing etnik. Etnosentrisme sangat dekat sekali dan tidak terpisahkan dengan apa yang disebut *stereotype*. *Stereotype* adalah generalisasi sikap, keyakinan, atau opini mengenai orang yang berasal dari budaya lain (Brighman dalam Dayakisni, 2012).

Stereotipe terhadap etnik minangkabau yang muncul yaitu adanya istilah *padang bengkok*. Bengkok disini maksudnya adalah orang padang

(minang) yang membelot dari ajaran adat basandi syarak, sebagai falsafah hidup minangkabau. Istilah padang bengkok lebih sering dipakai sebagai kiasan untuk orang-orang minang yang *cadiak buruak*, tidak jujur, culas (Seruni, 2016). Hal tersebut terlihat dari nilai-nilai yang di ajarkan dari berbagai petuah-petuah orang tua warga etnik Melayu terhadap anaknya. Di dalam petuah-petuah tersebut terkandung nilai-nilai dimana salah satunya agar ketika anaknya dewasa kelak jangan memilih jodoh atau mencari pasangan hidup dari warga etnik Minangkabau (Harmaini, 2019)

Kota Pekanbaru memiliki masyarakat yang heterogen, dimana terdapat berbagai macam etnik hidup secara berdampingan. Sebagaimana telah diketahui bahwa pada etnik yang hidup berdampingan, tidak jarang terdapat gesekan yang dapat menimbulkan konflik antar-etnik. Kondisi heterogenitas ini kemudian menimbulkan implikasi-implikasi yang memungkinkan untuk menimbulkan berbagai dampak dalam kehidupan, baik dampak positif maupun dampak negatif (Harmaini, 2019). Seperti halnya yang kita temukan dalam realita yang ada, sering didapati terjadinya pergesekan nilai-nilai dan budaya dari berbagai etnik. Efek negatif dari perbenturan antar nilai-nilai budaya dan etnik ini kemudian memungkinkan melahirkan berbagai streeotype-streetipe dan prasangka negatif tertentu terhadap etnik lain.

Prasangka dalam kehidupan merupakan proses kognitif yang berlangsung setiap hari baik pada orang yang baru kita kenal maupun pada teman sehari-hari. Prasangka juga dapat diartikan sebagai generalisasi kaku dan menyakitkan mengenai sekelompok orang. Prasangka etnis kerap terjadi

di tanah air bahkan tak jarang berakibat fatal. Serangkaian kerusuhan sosial yang terjadi di Indonesia seperti kerusuhan Sambas dan Sanggau Ledo di Kalimantan Barat, Ambon di Maluku, Poso di Sulawesi Tengah, Sampit di Kalimantan Tengah (Novianti & Tripambudi, 2014). Hal tersebut tidak terlepas dari dimensi etnis dan agama, walaupun terdapat faktor-faktor seperti kesenjangan struktural dan ketidakadilan sistem.

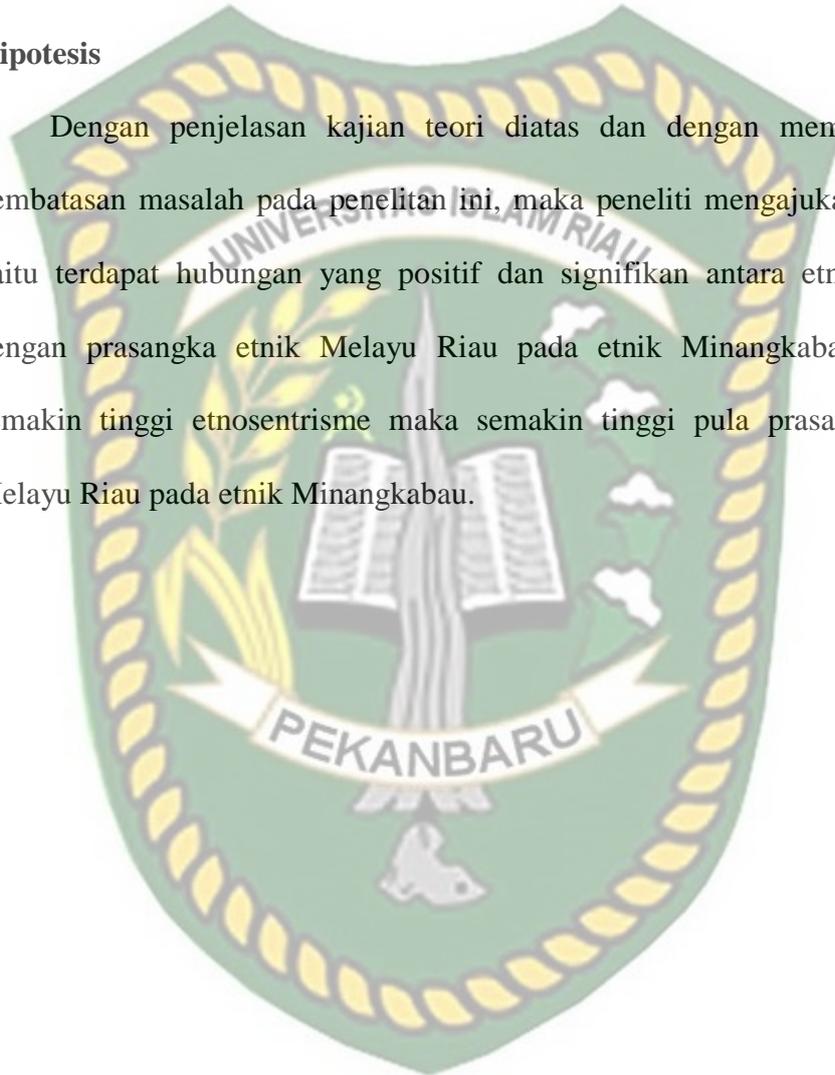
Prasangka etnik Melayu pada etnik Minangkabau dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Harmaini (2009) yang menyatakan bahwa 70% etnik melayu memiliki prasangka terhadap etnik minangkabau baik pada tataran aspek kognitif, afektif dan konatif. Pada aspek kognitif etnik melayu memiliki beberapa prasangka yang secara umum sama yaitu berupa anggapan bahwa etnik Minang memiliki sifat yang pelit, mau menang sendiri, kurang tulus, kurang jujur, lebih mementingkan keluarganya dan suka menggunakan ilmu *magic*. Dalam aspek afektif etnik Melayu memandang etnik Minangkabau dengan perasaan kurang senang, rasa curiga, rasa tidak percaya dan rasa merendahkan etnik Minangkabau. Dan dalam aspek konatif etnik Melayu cenderung untuk bersikap menolak dan mendiskriminasi terhadap etnik minangkabau.

Hubungan etnosentrisme dengan prasangka dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Nurul Jannah (2016) di Kota Malang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara etnosentrisme dengan prasangka etnik Jawa pada etnik Madura. Kontribusi etnosentrisme

terhadap prasangka etnik Jawa pada etnik Madura sebesar 16%, sedangkan 84% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

E. Hipotesis

Dengan penjelasan kajian teori diatas dan dengan memperhatikan pembatasan masalah pada penelitian ini, maka peneliti mengajukan hipotesa yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara etnosentrisme dengan prasangka etnik Melayu Riau pada etnik Minangkabau, dimana semakin tinggi etnosentrisme maka semakin tinggi pula prasangka etnik Melayu Riau pada etnik Minangkabau.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional karena peneliti ingin mengetahui korelasi antar kedua variabel yaitu etnosentrisme dan prasangka pada data yang telah dikumpulkan untuk kemudian menguji signifikansinya. Teknik korelasional adalah teknik statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara 2 variabel atau lebih (Sugiyono, 2012).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebas adalah etnosentrisme. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu prasangka.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari salah pengertian, sehingga variabel yang diteliti perlu didefinisikan secara operasional sesuai tujuan penelitian. Definisi operasional merupakan gambaran dari karakteristik yang diukur atau diamati. Berikut adalah definisi dari variabel-variabel dalam penelitian ini :

1. Etnosentrisme

Etnosentrisme adalah kecenderungan setiap kelompok untuk menganggap kebudayaan kelompoknya yang paling baik. Setiap kelompok dapat memiliki etnosentrisme, namun tidak semua anggota kelompok bersifat etnosentris (Hooghe dalam Darity, 2008). Etnosentrisme adalah kebiasaan setiap kelompok untuk menganggap kebudayaan kelompok sebagai kebudayaan yang paling baik. Etnosentrisme mempersempit persepsi tentang kelompok lainnya dan juga merupakan distorsi atas kenyataan.

Terdapat dua aspek etnosentrisme menurut Hooghe (dalam Darity, 2008) yaitu: 1. Etnosentrisme Kebudayaan, Kepercayaan bahwa norma budaya sendiri lebih baik daripada norma kebudayaan lain. Hal ini ditujukan kepada kelompok kebudayaan lain dan mengakui bahwa daerah tersebut sebagai miliknya. 2. Etnosentrisme ekonomi yaitu anggapan bahwa kelompok lain sebagai pesaing mereka dan karena itu berusaha untuk membatasi ruang ekonomi kelompok tersebut. Hal ini juga ditunjukkan dengan men-diskriminasi para pekerja dari kelompok lain dan menolak menggunakan suatu produk yang dihasilkan oleh kelompok lain.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa etnosentrisme adalah tinggi rendahnya anggapan bahwa budaya yang dimiliki oleh etnik Melayu Riau lebih baik dibandingkan dengan budaya yang lain. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan bahwa etnosentrisme etnik Melayu Riau tinggi, begitu juga sebaliknya semakin

rendah skor yang diperoleh menunjukkan bahwa etnosentrisme etnik Melayu Riau Rendah.

2. Prasangka

Menurut Ahmadi (dalam Taylor, 2009) prasangka sosial adalah suatu sikap negatif yang diperlihatkan oleh individu atau kelompok terhadap individu lain atau kelompok lain. Prasangka sosial merupakan evaluasi negatif atas suatu kelompok atau seseorang berdasarkan pada keanggotaan orang itu dalam suatu kelompok.

prasangka memiliki 3 aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif. 1. Aspek kognitif yaitu sikap yang berhubungan dengan gejala mengenal dalam pikiran, ini terwujud pengolahan, pengalaman dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang sekelompok obyek tertentu. 2. Aspek Afektif yaitu berwujud proses menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, yang ditujukan pada obyek tertentu. aspek afektif merujuk pada emosionalitas terhadap objek. 3. Perilaku konatif berwujud proses tendensial atau kecenderungan untuk berbuat sesuatu pada obyek misalnya: kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri, dan sebagainya. Sedangkan aspek konatif merupakan aspek yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap, baik positif maupun negatif.

D. Subjek Penelitian

Pada dasarnya subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yang memiliki data mengenai variabel yang diteliti dan yang akan dikenai kesimpulan akhir penelitian (Azwar, 2012). Subjek penelitian ini adalah warga Kota Pekanbaru yang bersuku Melayu Riau.

1. Populasi Penelitian

Populasi dari penelitian ini yaitu masyarakat asli Melayu Riau yang tinggal dan berdomisili di Kota Pekanbaru, menggunakan bahasa melayu dalam kesehariannya dan orang tua asli atau bersuku Melayu Riau. Usia subjek 18 tahun ke atas. Alasan peneliti menentukan usia tersebut yaitu karena pada usia tersebut merupakan usia dewasa awal yang berlanjut pada usia dewasa tengah dan lansia, dimana individu sudah dapat berfikir secara formal mengenai nilai dan norma sosial maupun budaya yang ada (Jahja, 2011).

Populasi dalam penelitian ini dihitung berdasarkan persentase jumlah masyarakat bersuku melayu dari hasil survei Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 yaitu 23,1% dari jumlah penduduk Kota Pekanbaru. Maka jumlah populasi penelitian ini adalah sebesar 252.580 jiwa.

2. Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling* yang dikenakan pada sampel yang karakteristiknya adalah ditentukan dan diketahui lebih dulu

berdasarkan ciri dan sifat populasinya yaitu masyarakat asli Melayu Riau yang tinggal dan berdomisili di Kota Pekanbaru, menggunakan bahasa melayu dalam kesehariannya dan orang tua asli atau bersuku Melayu Riau. Usia subjek 18 tahun ke atas Pada penelitian ini, jumlah sampel yang diambil dari tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael* (dalam Sugiyono 2007) untuk tingkat kesalahan 5%. Rumus untuk mengitung ukuran sampel menurut isaac dan michael adalah sebagai berikut:

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan :

s = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d² = Presisi yang ditetapkan

λ² dengan dk = 1, taraf kesalahan (1%, 5%, 10%)

P = Q = 0,5

d = 0,05

$$\begin{aligned}
 s &= \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N-1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q} \\
 &= \frac{(1,960)^2 \times 252.580 \times 0,5 \times 0,5}{((0,005)^2 \times (252.580-1)) + ((1,960)^2 \times 0,5 \times 0,5)} \\
 &= \frac{3,4811 \times 252.580 \times 0,25}{631,4475 + 0,9604} \\
 &= \frac{219.814,0595}{632,4079} \\
 &= 347,5827 = \mathbf{348}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel yang telah dibuat oleh *Isaac* dan *Michael* dengan tingkat kesalahan ditetapkan sebesar 5% diperoleh jumlah sampel untuk etnik Melayu Riau sebesar 348 responden.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan dua skala, yaitu skala prasangka (Y) dan skala etnosentrisme (X). Skala adalah suatu prosedur pengambilan data yang merupakan suatu alat ukur aspek afektif yang merupakan konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar, 2012).

1. Skala Prasangka

Skala yang digunakan adalah skala likert. Skala yang digunakan untuk mengukur prasangka etnik Melayu Riau yaitu peneliti menyusun instrumen berdasarkan pada teori prasangka Ahmadi (dalam Jannah, 2016). Skala prasangka dengan jumlah item 20 tersebut memiliki indeks validitas untuk aspek kognitif yaitu 0.447-0.735. Indeks validitas aspek afektif yaitu 0.430-0.754 dan untuk indeks validitas aspek konatif yaitu 0.329-0.675. Sedangkan untuk reliabelitas dari skala prasangka dengan Cronbach's Alpha = 0.949. Aitem-aitem tersebut disusun berdasarkan tiga aspek prasangka diantaranya: aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif. Dengan skor pernyataan Sangat Setuju (SS)= 5, Setuju (S)= 4, Netral (N)= 3, Tidak setuju (TS)= 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS)= 1.

Tabel 3.1
Blueprint Skala Prasangka Sebelum Uji Coba (Try Out)

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kognitif	Persepsi negatif terhadap kelompok lain	1, 2, 6	-	3
	Ketakutan terhadap kelompok lain	3, 4, 11, 18		
Afektif	Kedengkian terhadap Kelompok lain	5, 7, 12, 13, 14	-	11
	Sikap antipati terhadap kelompok lain	19 & 20		
Konatif	Menjauhkan diri dari kelompok lain	8, 9, 10		6
	Tindakan mengasingkan kelompok lain	15, 16, 17		
Total		20	-	20

2. Skala Etnosentrisme

Skala etnosentrisme yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti melakukan penyusunan instrumen berdasarkan pada teori Hooghe (dalam Darity, 2008) dengan 2 komponen yaitu etnosentrisme kebudayaan dan etnosentrisme ekonomi dalam bentuk skala likert. Skala tersebut terdiri dari 25 aitem dengan Indeks validitas aspek etnosentrisme kebudayaan yaitu 0.517-0.727, untuk indeks validitas aspek etnosentrisme ekonomi 0.313-0.606 dan untuk angka reliabelitas dari skala etnosentrisme dengan Cronbach's Alpha= 0.936. Dengan skor pernyataan *favorable* Sangat Setuju (SS)= 5, Setuju (S)= 4, Netral (N)= 3, Tidak setuju (TS)= 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS)= 1.

Tabel 3.2
Blueprint Skala Etnosentrisme Sebelum Uji Coba (Try Out)

Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Etnosentrisme Kebudayaan	Menganggap kebudayaannya lebih baik dari suku lain	1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 10, 11, 12, 13	-	16
	Menganggap kekayaan Budayanya tidak akan dimilik oleh suku lain	17, 18, 19, 20, 21	-	
Etnosentrisme Ekonomi	Menganggap suku lain sebagai pesaing	7 & 8	-	9
	Berusaha membatasi ruang usaha suku lain	14, 15, 20	-	
	Mendiskriminasi pekerja dari suku lain	22, 23, 24, 25	-	
Total				25

F. Persiapan dan Pelaksanaan Uji Coba

Sebelum penelitian dilakukan, penulis mempersiapkan alat ukur yang akan digunakan yaitu dengan melakukan uji coba atau *try out* terhadap alat ukur yang telah dipersiapkan untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas yang baik. Uji coba dilakukan kepada 75 warga Kota Pekanbaru yang bersuku Melayu. Skala uji coba disebarakan selama 1 minggu yaitu mulai tanggal 5 April 2019 sampai dengan 12 April 2019.

G. Hasil Uji Coba

Menurut Azwar (2012) setiap alat ukur harus dilakukan uji coba terlebih dahulu agar dapat diketahui ketepatan dan kecermatannya dalam melakukan fungsi ukurnya. Hal tersebut sering disebut dengan validitas dan reliabilitas. Penetapan aitem yang valid berdasarkan pada aitem yang mempunyai koefisien $\geq 0,30$. Pada skala prasangka, berdasarkan hasil *try out* yang dilakukan kepada 75 sampel, indeks validitas skala prasangka yaitu 0.534-0.826 dan untuk angka reliabilitas dari skala prasangka dengan Cronbach's Alpha = 0,950.

Tabel 3.3
Blueprint Skala Prasangka Setelah Uji Coba (Try Out)

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kognitif	Persepsi negatif terhadap kelompok lain	1, 2, 6	-	3
	Ketakutan terhadap kelompok lain	3, 4, 11, 18		
Afektif	Kedengkian terhadap Kelompok lain	5, 7, 12, 13, 14	-	11
	Sikap antipati terhadap kelompok lain	19 & 20		
Konatif	Menjauhkan diri dari kelompok lain	8, 9, 10		
	Tindakan mengasingkan kelompok lain	15, 16, 17	-	6
Total		20	-	20

Sedangkan pada skala etnosentrisme, berdasarkan hasil *try out* yang dilakukan kepada 75 sampel, indeks validitas skala etnosentrisme yaitu 0.575-0.820 dan untuk angka reliabilitas dari skala prasangka dengan Cronbach's Alpha = 0,957.

Tabel 3.4
Blueprint Skala Etnosentrisme Setelah Uji Coba (Try Out)

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Etnosentrisme Kebudayaan	Menganggap kebudayaannya lebih baik dari suku lain	1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 10, 11, 12, 13		16
	Menganggap kekayaan Budayanya tidak akan dimiliki oleh suku lain	17, 18, 19, 20, 21	-	
Etnosentrisme Ekonomi	Menganggap suku lain sebagai pesaing	7 & 8		9
	Berusaha membatasi ruang usaha suku lain	14, 15, 20	-	
	Mendiskriminasi pekerja dari suku lain	22, 23, 24, 25		
Total				25

Berdasarkan hasil uji coba pada kedua skala tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kedua skala tersebut dinyatakan valid dan reliabel, serta dapat digunakan untuk penelitian.

H. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas adalah ketepatan dan kecermatan skala dalam menjalankan fungsi ukurnya. Artinya, sejauhmana skala itu mampu mengukur atribut yang dirancang untuk mengukurnya. Skala yang hanya mampu mengungkap sebagian dari atribut yang seharusnya atau justru mengukur atribut lain, dikatakan sebagai yang tidak valid. Karena validitas sangat erat berkaitan dengan tujuan ukur, maka setiap skala hanya dapat menghasilkan data yang valid untuk satu tujuan ukur pula.

Uji validitas dinyatakan dalam nilai koefisien validitas. Penentuan kriteria validitas menurut Azwar (2012) yang menyatakan dalam indeks daya diskriminasi aitem minimal 0,30, dengan demikian aitem yang koefisien validitas $<0,30$ dinyatakan gugur, sedangkan aitem yang dianggap valid adalah aitem $\geq 0,30$. Uji validitas ketiga skala dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 20 *for Windows*.

a. Validitas Skala Etnosentrisme

Skala etnosentrisme dengan 25 aitem memiliki indeks validitas 0,455 – 0,777 yang artinya skala tersebut dinyatakan valid.

b. Validitas Skala Prasangka

Skala prasangka dengan 20 aitem memiliki indeks validitas 0,315 – 0,743 yang artinya skala tersebut dinyatakan valid.

2. Reliabilitas

Reliabilitas menurut Azwar (2012) adalah konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi diantara individu lebih ditentukan oleh faktor *error* (kesalahan) dari pada faktor perbedaan yang sesungguhnya. Pengukuran yang tidak reliabel tentu tidak akan konsisten dari waktu ke waktu.

Perhitungan reliabilitas dihitung dengan menggunakan program komputer SPSS 22 *for Windows*. Reliabilitas menurut Azwar (2012)

dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas.

a. Reliabilitas Skala Etnosentrisme

Nilai reliabilitas skala etnosentrisme dengan *Cronbach's Alpha* = 0,932.

b. Reliabilitas Skala Prasangka

Nilai reliabilitas skala prasangka dengan *Cronbach's Alpha* = 0,922.

Berdasarkan hasil uji coba, diperoleh nilai reliabilitas pada skala etnosentrisme sebesar 0,932 dan untuk skala prasangka diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,922. Maka dapat disimpulkan kedua skala tersebut reliabel.

I. Teknik Analisis Data

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu penulis melakukan uji prasyarat untuk menentukan apakah data memenuhi syarat sebagai dua parametrik. Langkah-langkah dalam analisis data penelitian ini yaitu:

1. Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas adalah untuk mengetahui skor variabel berdistribusi normal atau tidak. Skor variabel yang dianalisis mengikuti hukum sebaran normal baku (kurva) dan Gauss. Jika distribusi

normal artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara frekuensi yang diamati dengan frekuensi teoritis kurva. Apabila $p > 0,05$ maka distribusi normal, sebaliknya jika $p \leq 0,05$ sebaran tidak normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi komputer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 22 for Windows.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan variabel bebas dengan variabel terikat, untuk mengetahui linear atau tidaknya maka digunakan uji linearitas dengan analisis korelasi. Jika $p \leq 0,05$ hubungan linear, tetapi jika $p \geq 0,05$ maka hubungan tidak linear. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi komputer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 22 for Windows.

3. Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi atau uji prasyarat analisis dilakukan, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan etnosentrisme dengan prasangka etnik melayu pada etnik minangkabau di kota pekanbaru. Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Product Moment*, untuk menguji hipotesis hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen secara simultan dan secara parsial terhadap variabel terikat. Penyesuaian analisis

dilakukan dengan bantuan aplikasi komputer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 22 for Windows.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah Penelitian

Tahapan pertama yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian adalah memahami kancah atau tempat yang menjadi target penelitian. Pada penelitian ini, penulis mengambil subjek penelitian yaitu masyarakat melayu yang berdomisili di Kota Pekanbaru. Dengan demikian, maka tempat penelitian yang menjadi sasaran penulis adalah Kota Pekanbaru, Provinsi Riau.

Kota Pekanbaru berdiri pada tanggal 23 Juni 1784 yang merupakan ibu kota dan kota terbesar di Provinsi Riau. Kota Pekanbaru terdiri dari 12 kecamatan yaitu Kecamatan Bukit Raya, Kecamatan Lima Puluh, Kecamatan Marpoyan Damai, Kecamatan Payung Sekaki, Kecamatan Pekanbaru Kota, Kecamatan Sail, Kecamatan Senapelan, Kecamatan Sukajadi, Kecamatan Rumbai, Kecamatan Rumbai Pesisir, Kecamatan Tampan, dan Kecamatan Tenayan Raya.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan selama satu bulan dari tanggal 8 Juni sampai tanggal 10 Juli 2019 dengan jumlah sampel 348 orang bersuku melayu yang berdomisili di Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan dengan cara

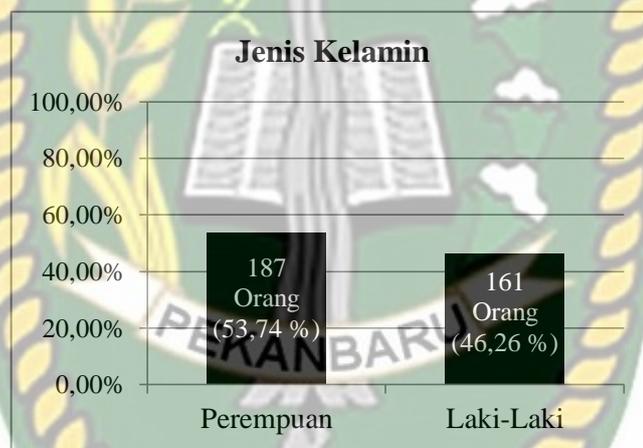
membagikan skala penelitian kepada orang yang bersuku melayu yang berdomisili di Kota Pekanbaru yang tersebar di 12 kecamatan.

C. Data Demografi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan informasi sebagai berikut:

1. Kategorisasi Jenis Kelamin

Gambar 4.1
Kategorisasi Jenis Kelamin

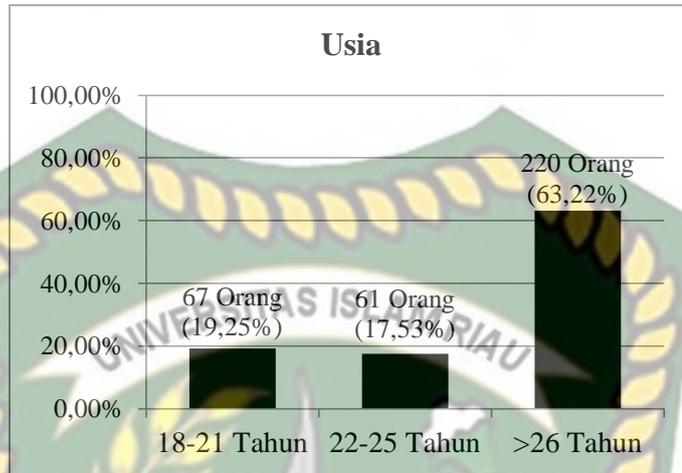


Berdasarkan gambar 4.1 di atas, dapat dilihat bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 161 orang atau 46,26% dari jumlah sampel. Sedangkan untuk responden perempuan berjumlah 187 orang atau 53,74% dari jumlah sampel. Maka dapat disimpulkan bahwa responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki.

2. Kategorisasi Usia

Pada data demografi kategorisasi usia pada hasil penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

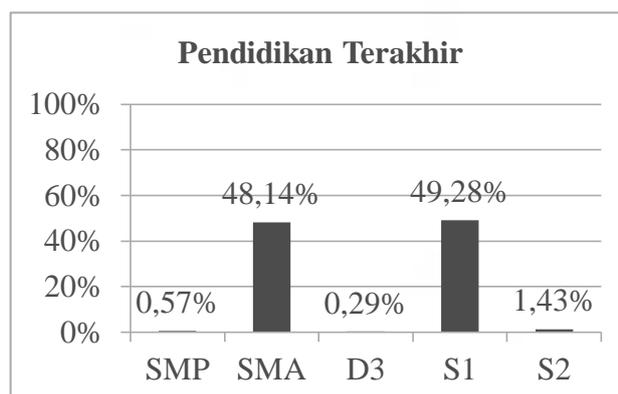
Gambar 4.2
Kategorisasi Usia



Berdasarkan gambar 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa responden terbanyak berada pada usia lebih dari 26 tahun yaitu sebanyak 220 orang atau 63,22% dari jumlah sampel. Selanjutnya pada urutan kedua yaitu responden yang berada pada usia 18-21 tahun yang berjumlah 67 orang atau 19,25% dari jumlah sampel. Dan kelompok responden paling sedikit pada usia 22-25 tahun dengan jumlah 61 orang atau 17,53% dari jumlah sampel.

3. Kategorisasi Pendidikan Terakhir

Gambar 4.3
Kategorisasi Pendidikan Terakhir



Berdasarkan gambar 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa responden paling banyak memiliki pendidikan terakhir Strata 1 (S1) dengan jumlah 172 orang atau 49,28% dari jumlah sampel. Selanjutnya responden dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 168 orang atau 48,14% dari jumlah sampel. Kemudian responden dengan pendidikan terakhir Strata 2 (S2) berjumlah 5 orang atau 1,43% dari jumlah sampel. Berikutnya responden dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 2 orang atau 0,57% dari jumlah sampel dan yang terendah responden dengan pendidikan terakhir Diploma 3 (D3) dengan jumlah 1 orang atau 0,29% dari jumlah sampel.

D. Deskripsi Data Penelitian

Hasil penelitian di lapangan mengenai hubungan etnosentrisme dengan prasangka etnik melayu kepada etnik minang di Kota pekanbaru diolah menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 22 for Windows, maka diperoleh gambaran sebagai berikut:

Tabel 4.1
Rentang Skor Penelitian

Variabel Penelitian	Skor X yang diperoleh (Empirik)				Skor X yang dimungkinkan (Hipotetik)			
	X Min	X Max	Rata-Rata	SD	X Min	X Max	Rata-Rata	SD
Etnosentrisme	25	117	79,43	16,182	25	125	79,59	16,359
Prasangka	20	100	55,28	13,250	20	100	55,28	13,250

Berdasarkan deskripsi data di atas, pada data empirik nilai rata-rata untuk variabel etnosentrisme adalah 79,43 dengan standar deviasi 16,182.

Pada variabel prasangka nilai rata-rata adalah 55,28 dengan standar deviasi 13,250. Sedangkan pada data hipotetik, nilai rata-rata untuk variabel etnosentrisme adalah 79,59 dengan standar deviasi 16,359. Pada variabel prasangka nilai rata-rata adalah 55,28 dengan standar deviasi 13,250. Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa variabel etnosentrisme memiliki skor rata-rata empirik lebih rendah dari pada hipotetik, sedangkan pada variabel prasangka memiliki skor rata-rata empirik yang sama dengan hipotetik. Ada lima kategori yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah yang ditentukan dengan norma berikut:

Tabel 4.2
Rumus Kategori

Kategori	Rumus
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 SD$

Keterangan :

M = Rata-rata

SD = Standar Deviasi

Tabel 4.3
Kategorisasi Variabel Etnosentrisme

Rentang Nilai Empirik	Frekuensi	%	Kategori	Rentang Nilai Hipotetik	Frekuensi	%
$X \geq 103,703$	31	8,91	Sangat Tinggi	$X \geq 104,1285$	15	4,31
$87,521 \leq X < 103,703$	81	23,28	Tinggi	$87,7695 \leq X < 104,1285$	97	27,87

$71,339 \leq X < 87,521$	129	37,07	Sedang	$71,4105 \leq X < 87,7695$	129	37,07
$55,157 \leq X < 71,339$	89	25,57	Rendah	$55,0513 \leq X < 71,4105$	89	25,57
$X \leq 55,157$	18	5,17	Sangat Rendah	$X \leq 55,0513$	18	5,17
Total	348	100%			348	100%

Berdasarkan data empirik variabel etnosentrisme diatas, diketahui bahwa responden dengan etnosentrisme kategori sangat tinggi berjumlah 31 orang atau 8,91%. Responden dengan etnosentrisme kategori tinggi berjumlah 81 orang atau 23,28%. Responden dengan etnosentrisme kategori sedang berjumlah 129 orang atau 37,07%. Responden dengan etnosentrisme kategori rendah berjumlah 89 orang atau 25,57%. Responden dengan etnosentrisme kategori sangat rendah berjumlah 18 orang atau 5,17%.

Sedangkan jika dilihat pada data hipotetik variabel etnosentrisme diatas, diketahui bahwa responden dengan etnosentrisme kategori sangat tinggi berjumlah 15 orang atau 4,31%. Responden dengan etnosentrisme kategori tinggi berjumlah 97 orang atau 27,87%. Responden dengan etnosentrisme kategori sedang berjumlah 129 orang atau 37,07%. Responden dengan etnosentrisme kategori rendah berjumlah 89 orang atau 25,57%. Responden dengan etnosentrisme kategori sangat rendah berjumlah 18 orang atau 5,17%.

Tabel 4.4
Kategorisasi Variabel Prasangka

Rentang Nilai Empirik	Frekuensi	%	Kategori	Rentang Nilai Hipotetik	Frekuensi	%
$X \geq 75,155$	26	7,47	Sangat Tinggi	$X \geq 75,155$	26	7,47
$61,905 \leq X < 75,155$	75	21,55	Tinggi	$61,905 \leq X < 75,155$	75	21,55
$48,655 \leq X <$	138	39,66	Sedang	$48,655 \leq X <$	138	39,66

61,905				61,905		
$35,405 \leq X < 48,655$	90	25,86	Rendah	$35,405 \leq X < 48,655$	90	25,86
$X \leq 35,405$	19	5,46	Sangat Rendah	$X \leq 35,405$	19	5,46
Total	348	100%			348	100%

Berdasarkan data variabel prasangka diatas, diketahui bahwa responden dengan etnosentrisme kategori sangat tinggi berjumlah 26 orang atau 7,47%. Responden dengan etnosentrisme kategori tinggi berjumlah 75 orang atau 21,55%. Responden dengan etnosentrisme kategori sedang berjumlah 138 orang atau 39,66%. Responden dengan etnosentrisme kategori rendah berjumlah 90 orang atau 25,86%. Responden dengan etnosentrisme kategori sangat rendah berjumlah 19 orang atau 5,46%. Pada variabel prasangka di atas, data empirik dan data hipotetik memiliki kesamaan.

E. Hasil Analisis Data

Sebelum melakukan analisa pada data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari:

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel yaitu etnosentrisme dan prasangka yang dianalisis dengan menggunakan *SPSS version 22 for Windows*. Yang digunakan untuk mengetahui data tersebut normal atau

tidak adalah jika $p > 0,05$ maka data tersebut normal, jika sebaliknya $p < 0,05$ maka data tersebut dikatakan tidak normal (Azwar, 2010)

Berdasarkan perhitungan data yang dilakukan dengan *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test*, maka didapatkan hasil pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Variabel Etnosentrisme dan Prasangka

Variabel	Skor K-SZ	P	Keterangan
Etnosentrisme	0,076	0,015	Tidak Normal
Prasangka	0,050	0,091	Normal

Berdasarkan pada tabel 4.5 di atas, menunjukkan bahwa data variabel etnosentrisme berdistribusi tidak normal dengan nilai K-SZ sebesar 0,076 dan signifikan 0,015 ($p > 0,05$). Sedangkan variabel prasangka memperoleh nilai K-SZ sebesar 0,050 dan signifikan 0,091 ($p > 0,05$) dan data berdistribusi normal.

Pada variabel etnosentrisme ditemukan bahwa distribusi tidak normal, maka dari itu peneliti melakukan beberapa tahapan untuk membuat data etnosentrisme menjadi normal. Tahapan pertama peneliti akan membuang *outliers*, *outliers* merupakan data yang memiliki skor ekstrem, baik ekstrem tinggi maupun ekstrem rendah. Adanya outliers dapat membuat distribusi skor condong ke kiri atau ke kanan. Setelah peneliti membuang sebanyak 64 subjek yang bersifat *outliers*, maka peneliti melakukan uji normalitas ulang dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas Setelah Pembuangan *Outliers*

Variabel	Skor K-SZ	<i>p</i>	Keterangan
Etnosentrisme	0,103	0,061	Normal
Prasangka	0,054	0,200	Normal

Berdasarkan pada tabel 4.6 di atas, menunjukkan bahwa data variabel etnosentrisme berdistribusi normal dengan nilai K-SZ sebesar 0,103 dan signifikan 0,061 ($p > 0,05$). Sedangkan variabel prasangka memperoleh nilai K-SZ sebesar 0,054 dan signifikan 0,200 ($p > 0,05$) dan data berdistribusi normal.

F. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara etnosentrisme dan prasangka etnik melayu kepada etnik minang. Hasil uji hipotesis menunjukkan diterima atau tidaknya hipotesis yang ditentukan dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* untuk mengetahui hubungan etnosentrisme dengan prasangka, dan hasilnya sebagai berikut:

1. Uji Korelasi *Product Moment*

Syarat diterimanya hipotesis dalam penelitian ini adalah apabila nilai signifikan $p < 0,05$. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment pearson* dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Korelasi *Product Moment*
Correlations

		Prasangka	Etnosentrisme
Prasangka	<i>Pearson Correlation</i>	1	,689**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		,000
	N	284	284
Etnosentrisme	<i>Pearson Correlation</i>	,689**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,000	
	N	284	284

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Berdasarkan hasil analisis *pearson correlation* didapatkan nilai *r* berbentuk positif sebesar 0,689 dengan signifikan 0,000 ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima artinya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara etnosentrisme dengan prasangka etnik melayu terhadap etnik minang di Kota Pekanbaru. Semakin tinggi etnosentrisme maka semakin tinggi prasangka, begitu juga sebaliknya semakin rendah etnosentrisme maka prasangka akan semakin rendah.

2. Uji Koefisien Determinasi

Syarat dari uji koefisien determinasi adalah dengan menggunakan nilai *R square* x 100 untuk mengetahui seberapa besar hubungan variabel dalam bentuk persentase. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,689 ^a	,475	,473	9,51080

a. *Predictors: (Constant), Etnosentrisme*

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi didapatkan nilai *R square* sebesar 0,475 dan dipersentasekan menjadi sebesar 47,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar hubungan etnosentrisme dengan prasangka etnik melayu terhadap etnik minang di Kota Pekanbaru adalah sebesar 47,5%.

G. Pembahasan

Berdasarkan hasil deskriptif yang telah dilakukan dapat ditemukan bahwa dari 348 sampel yang diambil, maka terdapat rata-rata etnosentrisme pada etnik melayu dalam kategori sedang yaitu 37,07% dari jumlah responden. Sedangkan rata-rata prasangka dalam kategori sedang yaitu 39,66% dari jumlah responden.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian mengenai hubungan etnosentrisme dengan prasangka etnik melayu terhadap etnik minangkabau di Kota Pekanbaru dengan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment*, ditemukan bahwa koefisien etnosentrisme dengan prasangka dengan nilai *r* 0,689 atau ($p > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara etnosentrisme

dengan prasangka etnik melayu terhadap etnik minangkabau di kota pekanbaru. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Jannah (2016), ditemukan bahwa semakin tinggi etnosentrisme maka akan semakin tinggi pula prasangka etnik jawa terhadap etnik madura. Prasangka pada diri seseorang terhadap orang lain dalam penelitian yang dilakukan oleh Klaudia Ulaan (2016) yang dipengaruhi oleh etnosentrisme yaitu kecenderungan memiliki pengategorian *trait ingroup* serta *trait outgroup* yang negatif kepada kelompok lain memiliki hubungan yang positif terhadap prasangka mahasiswa papua pada etnis jawa di Kota Malang.

Etnosentrisme merupakan suatu kepercayaan bahwa budaya, bangsa, atau agama sendiri lebih hebat dan superior dibandingkan dengan yang lain (Carole dalam Yulvika 2014). Hal tersebut sejalan dengan pengertian etnosentrisme menurut Niniek (dalam Yulvika, 2014) yang mengartikan etnosentrisme sebagai sikap menilai unsur-unsur kebudayaan lain dengan menggunakan kebudayaan sendiri. Etnosentrisme juga dapat dikatakan sebagai sikap yang menganggap pola hidup budaya yang dimilikinya merupakan pola hidup yang terbaik. Suatu konsekuensi dari adanya kebudayaan dalam diri adalah etnosentrisme sebagai suatu kecenderungan untuk menggunakan cara kelompok kita untuk mengukur atau menilai kelompok lainnya. Hal tersebut terjadi karena keyakinan bahwa kelompok kita adalah yang paling baik daripada kelompok yang lain.

Terdapat dua tingkatan etnosentrisme menurut Hooghe (dalam Darity, 2008), yang pertama tingkatan rendah yaitu etnosentrisme dapat bermanfaat

untuk perkembangan kelompok, menambah kesetiaan pada kelompok dan menciptakan persatuan di dalamnya. Sedangkan yang kedua adalah tingkatan tinggi, pada tingkatan ini etnosentrisme akan merusak komunikasi antar budaya dan juga dapat menimbulkan konflik di antara kedua kelompok. Etnosentrisme sangat berkaitan erat dengan stereotipe yang merupakan sumber dari prasangka. Stereotipe merupakan generalisasi sikap, keyakinan ataupun opini mengenai orang-orang dari kelompok lain. (Dayakisni & Yurnadi, 2012).

Etnosentrisme memiliki hubungan yang erat dengan *stereotype*. *Stereotype* merefleksikan perbedaan antar kelompok, dimana akan lebih-lebihkan perbedaan antar kelompok yang membuat kelompok sasaran menjadi terlihat asing dan berbahaya. Selain itu *stereotype* juga menghasilkan persepsi selektif, dimana mereka akan cenderung menerima bukti-bukti yang sesuai dengan *stereotype* yang ada dan akan menolak adanya sesuatu yang tidak sesuai dengan *stereotype*. *Stereotype* memberikan kesan bahwa seluruh anggota kelompok yang berlainan adalah sama (Judd dalam Lampe, 2016)

Tingkat etnosentrisme yang tinggi ditambah dengan *stereotype* yang cenderung negatif dapat dengan cepat menimbulkan prasangka terhadap kelompok lainnya. *Stereotype* akan menghambat proses komunikasi antar kelompok etnik, karena *Stereotype* cenderung berlebih-lebihan, terlalu sederhana dan menyamaratakan kelompok lain. *Stereotype* berkembang sejak

awal kehidupan dan terus diperkuat dalam suatu kelompok (Samovar dan Porter dalam Lampe, 2016).

Stereotype menjadi awal terbentuknya prasangka. Prasangka pada penelitian ini merujuk pada prasangka negatif terhadap etnik lain. Menurut Levy dan Hughes (dalam Ulaan, 2016) Prasangka merupakan suatu fenomena yang hadir dalam hubungan antar kelompok, bukan antar individu. Individu yang menjadi target prasangka adalah individu yang menjadi bagian dari kelompok. Individu tersebut dikategorikan dalam satu karakteristik yang sama dengan kelompoknya. Prasangka dalam penelitian ini berdasarkan pada tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Aspek kognitif yaitu sikap yang berhubungan dengan gejala pengenalan berupa pengolahan, pengalaman dan keyakinan dengan sekelompok objek tertentu. Aspek afektif berkaitan dengan perasaan tertentu seperti simpati dan antipati yang ditujukan kepada objek tertentu. Dan yang terakhir adalah aspek konatif yang berupa kecenderungan untuk berbuat sesuatu pada objek tertentu.

Dilihat dari sudut pandang umum, terdapat perbedaan budaya dan kebiasaan pada etnik melayu dan etnik minangkabau. Adanya pertemuan antara dua etnik yang memiliki perbedaan dalam hal kebudayaan akan menyebabkan adanya etnosentrisme yang menimbulkan prasangka pada etnik lain. Kemunculan *stereotype*, prasangka, dan etnosentrisme bisa disebabkan karena pemberitaan media massa, pengalaman pribadi, rekan, dan dari buku pelajaran sehingga seringkali hal tersebut berkembang ke arah yang negatif. Prasangka etnik Melayu pada etnik Minangkabau dapat dilihat dari hasil

penelitian yang dilakukan oleh Harmaini (2009) yang menyatakan bahwa 70% etnik melayu memiliki prasangka terhadap etnik minangkabau baik pada tataran aspek kognitif, afektif dan konatif. Pada aspek kognitif etnik melayu memiliki beberapa prasangka yang secara umum sama yaitu berupa anggapan bahwa etnik Minang memiliki sifat yang pelit, mau menang sendiri, kurang tulus, kurang jujur, lebih mementingkan keluarganya dan suka menggunakan ilmu *magic*. Dalam aspek afektif etnik Melayu memandang etnik Minangkabau dengan perasaan kurang senang, rasa curiga, rasa tidak percaya dan rasa merendahkan etnik Minangkabau. Dan dalam aspek konatif etnik Melayu cenderung untuk bersikap menolak dan mendiskriminasi terhadap etnik minangkabau.

Hubungan antara etnosentrisme dengan prasangka etnik melayu pada etnik minangkabau menunjukkan adanya hubungan yang positif menandakan bahwa pada dua etnik yang hidup berdampingan dapat terjadinya perbedaan persepsi dalam tingkah laku dan kebudayaan yang bisa menimbulkan prasangka. Prasangka telah terbukti dapat membuat kehidupan menjadi tidak damai untuk berdampingan antar kelompok etnik. Hasil penelitian menunjukkan sumbangan efektif etnosentrisme terhadap prasangka adalah sebesar 47,5% sedangkan sisanya 52,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Baron dan Byrne (2004) mengemukakan bahwa ada empat faktor yang menyebabkan timbulnya prasangka, yaitu kompetisi antar kelompok untuk menguasai suatu komoditi yang memiliki nilai yang berharga, kategorisasi sosial yang memisahkan antara “kita” dan “mereka”, *stereotype* yang terdiri

dari pengetahuan dan keyakinan yang keliru tentang kelompok tertentu, berprasangka untuk disukai dan diterima dalam kelompok.

Dalam penelitian ini masih memiliki banyak kelemahan dikarenakan adanya keterbatasan pada penulis. Kelemahan tersebut diantaranya adalah Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya diambil pada etnik Melayu Riau yang berdomisili di Kota Pekanbaru, sehingga hasil yang didapat mungkin akan menimbulkan perbedaan apabila dilakukan pada etnik Melayu Riau di kota/kabupaten lainnya. Kelemahan selanjutnya adalah metode pengumpulan data dalam penelitian ini hanya menggunakan data kuesioner. Dan kelemahan yang terakhir adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu etnosentrisme belum mewakili semua faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya prasangka etnik Melayu Riau pada Etnik Minangkabau di Kota Pekanbaru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara etnosentrisme dengan prasangka etnik melayu pada etnik minangkabau di kota pekanbaru. Artinya, semakin tinggi etnosentrisme maka semakin tinggi prasangka etnik melayu pada etnik minang di kota pekanbaru. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah etnosentrisme maka semakin rendah prasangka etnik melayu pada etnik minangkabau di kota pekanbaru.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sumbangan efektif etnosentrisme terhadap prasangka etnik melayu pada etnik minangkabau yaitu sebesar 47,5% dan 52,5% disebabkan oleh faktor lainnya. Maka dalam hal ini, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Etnik Melayu

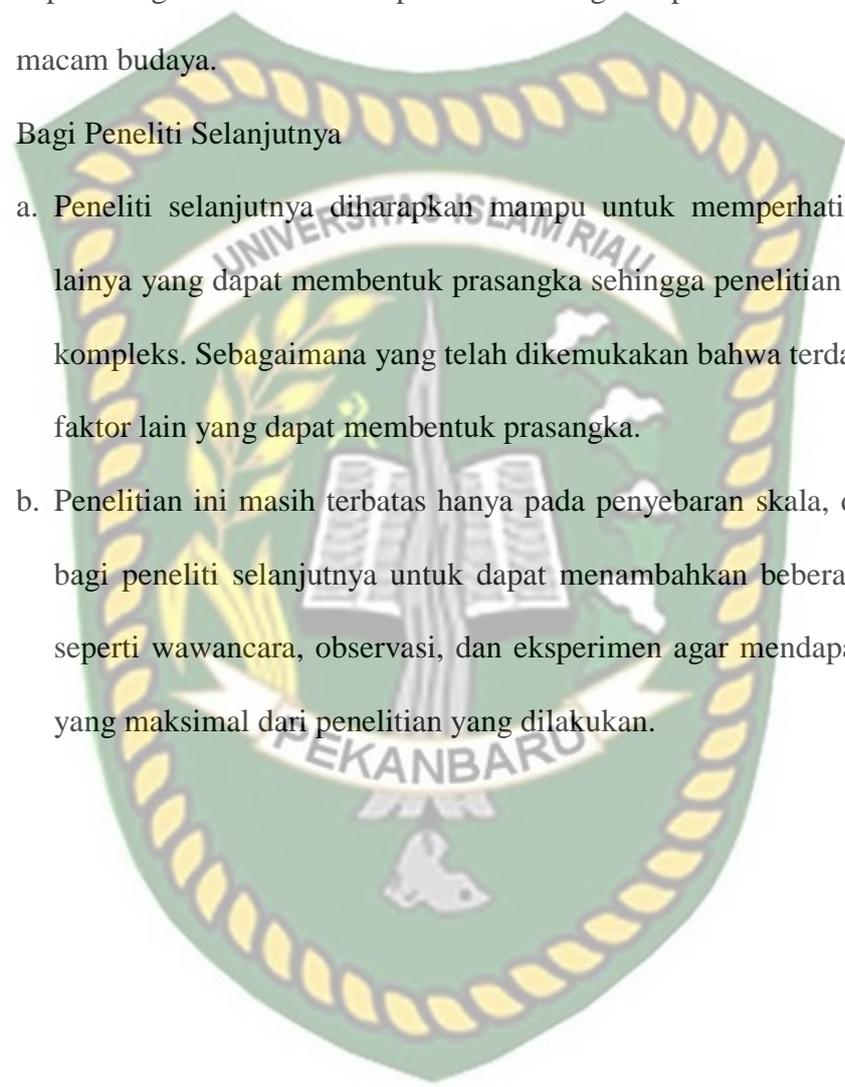
Diharapkan etnik melayu untuk memahami bahwa etnosentrisme yang tinggi dapat menimbulkan prasangka yang tinggi pula pada etnik minangkabau. Maka dari itu, etnosentrisme harus menurunkan etnosentrismenya agar prasangka juga dapat menurun.

2. Bagi Etnik Minangkabau

Bagi etnik Minangkabau khususnya yang berada di perantauan agar dapat mengevaluasi diri dari penelitian ini agar dapat diterima di berbagai macam budaya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu untuk memperhatikan faktor lain yang dapat membentuk prasangka sehingga penelitian akan lebih kompleks. Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa terdapat 52,5% faktor lain yang dapat membentuk prasangka.
- b. Penelitian ini masih terbatas hanya pada penyebaran skala, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menambahkan beberapa metode seperti wawancara, observasi, dan eksperimen agar mendapatkan hasil yang maksimal dari penelitian yang dilakukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2007. Psikologi sosial edisi revisi (Cetakan ketiga). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anderbeck, K. 2002. Suku Batin - a proto-malay people? Evidence from historical linguistics. *Universiti Kebangsaan Malaysia: The Sixth International Symposium on Malay/Indonesian Linguistics*. Dikutip dari <https://indoling.com/ismil/6/abstracts/anderbeck.html> (Diakses pada 08 November 2019)
- Azwar, S. 2012. *Penyusunan skala psikologi (Edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakhori, S. 2015. *Konflik suku Anak Dalam vs warga Jambi punya riwayat panjang*. Dikutip dari <https://nasional.tempo.co/read/728195/konflik-suku-anak-dalam-vs-warga-jambi-punya-riwayat-panjang/> (Diakses pada 08 November 2019)
- Darity, W. 2008. *International encyclopedia of the social science*. Philadelphia: MacMillan Social Science Library.
- Darussamin, Z. 2014. Integrasi kewarisan adat Melayu-Riau dengan Islam. *Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*, 11, 2, 144-165.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. 2009. *Psikologi sosial* (Cetakan keempat). Malang: UMM Press.
- Dayakisni, T. & Yuniardi, S. 2012. *Psikologi lintas budaya, edisi revisi* (Cetakan keempat). Malang: UMM Press.
- Hamidy, UU. 2017. *Jagad melayu dalam lintasan budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Harmaini, S.M. 2019. Prasangka etnik Melayu pada etnik Minangkabau. *Jurnal Makna*, 4, 1, 20-31
- Indrawati, E.S. 2017. *Buku ajar psikologi sosial*. Yogyakarta: Psikosain.
- Jackson, Y. 2006. *Encyclopedia of multicultural psychology*. London : Sage Publications Inc.

- Jahja, Y. 2011. *Psikologi perkembangan, edisi pertama*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Jannah, N. 2016. *Hubungan etnosentrisme terhadap prasangka etnik Jawa pada etnik Madura*. Fakultas Psikologi, UMM.
- Lampe, I., Haslinda B. A., 2016. Stereotipe, prasangka dan dinamika antaretnik. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 20, 1, 17-32.
- Marlena, E. 2015. *Pola spasial dan budaya minang dalam merantau ke jakarta ditinjau dari latar belakang pendidikan*. Depok: Universitas Indonesia
- Mercer, J., dan Clayton, D. 2012. *Psikologi sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Myers, D. G. 2012. *Psikologi sosial edisi 10 buku 1 dan 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Myers, D. G. 2013. *Social psychology : Eleventh edition*. New York: McGraw-Hill.
- Novianti, D. & Tripambudi, S. 2014. Studi Fenomenologi: Tumbuhnya Prasangka Etnis di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12, 2, 119-135
- Ramli, A. 2008. *Masakan Padang: populer dan lezat*. Jakarta: PT Niaga Swadaya.
- Robert, A. B. dan D. Byrne. 2004. *Psikologi sosial edisi kesepuluh jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Samosir, J. 2003. *Melayu dan Minangkabau di Riau sepakat berdamai*. Dikutip dari <https://nasional.tempo.co/read/2297/melayu-dan-minangkabau-di-riau-sepakat-berdamai/> (Diakses pada 27 Mei 2019)
- Samovar, L.A., Porter, R.E. dan McDaniel, E.R. 2014. *Komunikasi lintas budaya (Communication between cultures) Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sarwono, S.W. 2014. *Psikologi lintas budaya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Seruni, S. A. 2016. *Stereotip keliru tentang orang Minang yang membuat jengkel*. Dikutip dari <https://www.wonderfulminangkabau.com/stereotip/> (Diakses pada 21 Juni 2019)
- Shirayev, E.B. dan Levy, D.A. 2012. *Psikologi lintas kultural: Pemikiran kritis dan terapan modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Stokhof, W.A.L dan Djamal, M. 2003. *Konflik komunal di Indonesia saat ini*. Jakarta: INIS dan PBB.

Sugiyono. 2007. *Statistika untuk penelitian*. Bandung : Alfabeta.

Sya'roni. 2008. Interaksi sosial antar kelompok etnik (Studi kasus di Kelurahan Tambak Sari, Kecamatan Jambi Selatan, Kota Jambi). *Jurnal Kontekstualita*, 23, 1, 30-54

Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. 2009. *Psikologi sosial edisi kedua belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Ulaan, K., Herani, I., Rahmawati, I. 2016. Prasangka mahasiswa Papua pada etnis Jawa di Kota Malang. *Jurnal Mediapsi*, 2, 1, 11-18.

Yulvika, U. E., Wanto R., dan Rustiyarso. 2014. Analisis etnosentrisme antar kelompok siswa di kelas XI IPS SMAN Sungai Ambawang. Universitas Tanjungpura Pontianak: Program Studi Pendidikan Sosiologi.

